

***ELEVASI ETHICAL SENSIVITY AUDITOR DENGAN BASIS EMOTIONAL
QUOTIENT***

(Studi pada KAP Ardaniah Abbas)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar



Oleh:

ST. AISYAH M.

90400115157

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St. Aisyah M.

NIM : 90400115157

Tempat/Tgl.Lahir : Pujo, 04 Oktober 1997

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga 6

Judul : Elevasi *Ethical Sensivity* Auditor dengan Basis *Emotional Quotient* (KAP Ardaniah Abbas)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Januari 2020

Penyusun,



St. Aisyah M.
90400115157

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Elevasi Ethical Sensivity Auditor dengan Basis Emotional Quotient (Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas)” yang disusun oleh **St. Aisyah M., NIM: 90400115157**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 21 Januari 2020, bertepatan dengan 16 Jumadil Awal 1441, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 10 Februari 2020 M.
16 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustanillyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Amiruddin K, M.El.	(.....)
Munaqisy II	: Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syaiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.	(.....)
Pelaksana	: Sitti Rifqah Wiranti, SE	(.....)

Diketahui oleh :
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar**

Prof. Dr. H. Abustanillyas, M.Ag
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin, puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, rahmat dan inayahnya serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “*Allahumma Sholli ‘ala Sayyidinaa Muhammad Wa’ala Aali Sayyidina Muhammad*” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Elevasi Ethical Sensivity Auditor dengan Basis Emotional Quotient (KAP Ardaniah Abbas)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan, hambatan dan cobaan yang menyertainya. Hanya dengan ketekunan, semangat dan kerja keraslah yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga karena adanya berbagai bantuan baik moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Muttar dan Hj. Mensi tiada doa dan upaya tiada henti yang diperuntukkan untuk kesuksesan dunia dan akhirat anak-anaknya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Lince Bulutoding, S.E., M.Si., Ak. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, S. Ag, M. Ag selaku dosen pembimbing I yang senantiasa bersabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Syaiful, S. E., M. SA, Ak. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis. Dengan sabar mendengarkan keluhan penulis mengenai kendala-kendala yang didapatkan selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Amiruddin K. M.EI selaku munaqisy (penguji) I atas segala saran dan kritik yang membangun untuk peneliti.

8. Bapak Andi Wawo, S.E., M.Sc., Akt. Selaku munaqisy (penguji) II atas segala saran dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bekal dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Seluruh staf akademik dan tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
11. Ketua Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas dan rekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia menjadi informan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudariku Jumriah, yang selalu mendukung atas apa yang saya kerjakan dan selalu mengingatkan saya selaku anak bungsu untuk menjadi perempuan yang kuat dan bisa diandalkan.
13. Sahabat dan teman dekat yang telah memberikan banyak warna semasa kuliah.
14. Keluarga besar akuntansi D 2015 yang telah menjadi keluarga selama empat tahun menjadi mahasiswa akuntansi.
15. Keluarga besar KKN Angkatan 60, terkhusus posko Kelurahan Lembang yang telah menempa kemampuan bersosialiasi saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan wawancara yang baik.

16. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala do'a dan dukungannya selama ini. Semoga kita semua senantiasa berada dalam limpahan rahmat-Nya.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga kita senantiasa diberikan limpahan taufik dan karunia oleh Allah SWT untuk senantiasa menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah SAW agar kiranya keberkahan dapat kita raih secara maksimal. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

Samata-Gowa, Jumadil Awal 1441

Januari 2020 M

Penyusun,

St. Aisyah M

NIM. 90400115157



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kebaruan Hasil Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN TEORETIS	
A. Teori Atribusi.....	17
B. <i>Stewardship Theory</i>	18
C. <i>Ethical Sensitivity Auditor</i>	19
D. <i>Emotional Quetiont</i>	20
E. Etika Profesi.....	22

F. Kinerja Auditor	24
G. Rerangka Fikir	25

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Metode Analisis Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
H. <i>Emotional Quetiont</i> sebagai Alat Analisis Data	36
I. Uji Keabsahan Data	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik (KAP) Ardaniah Abbas	43
B. Uji Keabsahan Data	49
C. Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian	66
C. Implikasi Penelitian	66

DAFTAR PUSTAKA	68
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1 Kajian Pustaka	10
B. Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	31
C. Tabel 4.1 Identitas Lembaga.....	44
D. Tabel 4.2 Sumber Daya Manusia.....	47



DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.1 Rerangka Pikir	27
B. Gambar 3.1 Model Analisis Data	34
C. Gambar 3.2 Alat Analisis Data	39
D. Gambar 3.3 Desain untuk Kepentingan Penelitian	40



ABSTRAK

Nama : St. Aisyah M.

NIM : 90400115157

**Judul :Elevasi *Ethical Sensitivity Auditor* dengan Basis *Emotional Quetiont*
(Studi pada KAP Ardaniah Abbas)**

Sensitivitas etis dan emotional quetiont pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi auditor yang mengenai sensitivitas etis dan *emotional quotient*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Interpretif fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari jawaban informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan serta ditunjang dengan studi literatur. Data dan informasi yang telah dihimpun dan simpulkan sebagai suatu pembahasan kemudian diuji keabsahan datanya. Keabsahan data yang digunakan meliputi uji kredibilitas (triangulasi sumber data) dan uji dependabilitas (metode konsistensi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan auditor terkait sensitivitas etis, mereka mengungkapkan bahwa sensitivitas etis adalah sebuah kondisi dimana auditor harus mampu bekerja sesuai dengan standar dan kode etik profesi tanpa mengesampingkan sisi manusiawi dalam pengambilan keputusannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap keputusan yang diambil dapat memberikan ekspektasi yang benar-benar sesuai antara klien dan auditor tanpa mengikis unsur-unsur profesionalisme auditor itu sendiri. *Emotional Quotient* dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol emosi secara maksimal dalam menghadapi segala tuntutan dan tekanan yang dialami auditor selama menjalani profesinya. Kontrol emosi yang dimaksud adalah bagaimana auditor tetap mampu profesional meskipun berhadapan dengan masalah pelik atau tekanan-tekanan pekerjaan yang merundung. Oleh karena itu, *Emotional Quetiont* dianggap mampu untuk menjaga sensitivitas etis auditor karena pada dasarnya sensitivitas etis muncul dari seberapa mampu auditor mengolah rasanya dalam bekerja.

Kata kunci: Auditor, *Emotional Quetiont*, Sensitivitas Etis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Seorang akuntan publik mempunyai peran penting terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas, dengan demikian tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatan atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen. Sebagaimana diketahui, tidak dapat dipungkiri bahwa akuntansi memiliki peran penting.

Akuntan publik sebagai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Rizal dan Liyundira, 2016). Akuntan publik dalam mengaudit menilai apakah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen sudah sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil audit dari seorang akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan. Pendapat akuntan publik ini disajikan dalam “Laporan Audit Independen”.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik telah mengatur secara garis besar dan mendefinisikan tentang peran seorang akuntan publik di dalam

lingkungan masyarakat yang terdiri dari tugas, hak, kewajiban, tanggung jawab, sanksi dan lain sebagainya dari seorang akuntan publik maupun kantor akuntan publik yang bertujuan untuk lebih mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya penggunaan jasa akuntan publik dalam praktiknya di lingkungan masyarakat (Tegoeh, 2016).

Akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Istilah etika sendiri menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok. Etika itu berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral (Sugiarmini dan Datrini, 2017).

Auditor harus profesional dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang diberikan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Kode etik akuntan sebagai suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak akuntan sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji. Adanya kode etik ini maka diharapkan para akuntan memahami dan menerapkannya sebagai tanggung jawab dalam penugasan profesionalnya (Badjuri, 2010). Etika dalam auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut, serta penyampaian hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Siregar, 2017).

Kode etik akuntan publik menyebutkan bahwa independensi sebagai sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam menjalankan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Auditor tidak boleh berpihak kepada siapapun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari klien. Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor eksternal dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan, selain itu independensi juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan (Rahayu dan Suryono, 2016)

Auditor sebagai pelayan publik memainkan peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Peran sebagai auditor dapat dikatakan bermanfaat jika prinsip dasar independensi auditor terpatri dalam sanubarinya. Independensi auditor penting karena tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Mariyanto dan Praptoyo, 2017). Auditor tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional.

Auditor yang skeptis akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan pada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Agusti dan Pertiwi, 2013). Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan agar mampu

mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Sikap skeptis yang harus dimiliki auditor tidak hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, namun dalam melakukan pekerjaan lapangan serta untuk mendapatkan bukti audit kompeten yang cukup maka seorang auditor pun wajib untuk menjunjung skeptisme guna meningkatkan kualitas dari laporan yang dihasilkan (Nandari dan Latrini, 2015). Meningkatnya persaingan saat ini membuat para akuntan publik lebih berkepentingan mempertahankan klien dan laba yang besar, salah satunya melalui rekayasa laporan keuangan. Banyak kantor akuntan publik telah menerapkan falsafat dan praktik yang sering disebut sebagai praktik bisnis yang disempurnakan.

Pertiwi dan Agusti (2013) menyatakan bahwa audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kepercayaan besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Koroy (2008), menyebutkan terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Pada saat ini kebutuhan akan etika cukup penting,

karena dengan beretika semuanya akan berjalan secara teratur sebagaimana yang dijelaskan pada ayat yang berbunyi:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)". (QS. Al- Fath ayat 18)

Mengingat pentingnya laporan keuangan suatu perusahaan, maka laporan keuangan harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku. Namun pada kenyataannya masih terjadi tindakan penyimpangan pada laporan keuangan sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan (Artini et,al 2014). Seorang professional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan (Maharany et, al 2016). Dilema etik sering muncul ketika pada saat yang sama manajemen dituntut meningkatkan keuntungan organisasi dan memaksimalkan manfaat yang bisa diperoleh konsumen melalui produk yang dihasilkan organisasi. Keadaan demikian melahirkan perilaku tidak etis dan berbagai kebijakan bias (Thoyibatun, 2009). Etika pada dasarnya berkaitan dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis.

Pada saat menghadapi kondisi dilema etis, individu akan mempertimbangkan banyak hal untuk mencoba mengambil sebuah keputusan yang etis, hal ini juga menyangkut pada karakteristik tiap individu, apakah termasuk dalam kategori egoism, utilitarian atau deontology. Egoism adalah sebuah karakter individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri, sedangkan jika perilaku yang ditunjukkan agar bermanfaat bagi orang banyak dan memikirkan konsekuensi dan keputusannya, maka individu tersebut termasuk dalam tipe utilitarian. Deontology adalah sebuah tindakan hanya mengacu pada pertimbangan dan aturan tertentu (Rosnidah dkk., 2018). Perilaku tidak etis di kalangan professional sebenarnya sudah ada sejak masa sekolah, perilaku tersebut disadari atau tidak terbentuk oleh keseharian semasa kuliah. Perilaku menyontek saat ujian adalah salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa. Perilaku tersebut dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan ingin cepat lulus (Risa, 2011).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri sendiri, faktor organisasi dan faktor psikologi. Kemampuan mengelola emosional, intelektual dan spiritual merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dari dalam diri mereka. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak baik kepada diri auditor sehingga memiliki peran penting dalam membantu auditor menghasilkan opini audit, banyak kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor yang terjadi belakangan ini dikarenakan masih belum optimalnya kompetensi kemampuan

mengelola emosi, spiritual dan pelaksanaan etika profesi oleh auditor (Sahla dkk., 2019).

Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance, akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit professional, mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama, hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisme professional akuntan. Berdasarkan permasalahan yang timbul saat ini mengacu pada penelitian dari uraian diatas penulis mengangkat judul ***“Elevasi Ethical Sensivity Auditor dengan Basis Emotional Quotient (Studi pada KAP Ardaniah Abbas).***

B. Rumusan Masalah

Dampak luas dari pelanggaran etika profesi akuntan pada kepercayaan publik atas jasa profesionalnya menjadikan masalah etika profesi akuntan sebagai isu yang banyak dibahas dan dikaji secara sensitivitas etika akuntan. *Emotional* seorang auditor menjadi salah satu faktor yang banyak mempengaruhi keputusan yang diambil. Tantangan dan persaingan yang dihadapi oleh auditor juga berdampak pada dilema etis. Tekanan klien pada auditor juga sangat berpengaruh, ketika klien tidak sepakat terhadap tujuan pemeriksaan. Auditor yang menjalankan profesinya akan terjebak dalam suatu konflik, ketika auditor memenuhi tuntutan klien maka auditor akan melanggar aturan yang berlaku. Mengenai hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan auditor terkait dengan sensitivitas etis?
2. Bagaimana pandangan auditor terkait dengan *emotional quotient*?
3. Bagaimana pandangan auditor terkait peranan *emotional quotient* dalam mengevaluasi sensitivitas etis auditor?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pada audit yang berfokus pada sensitivitas etis seorang auditor. Penelitian ini akan dikhususkan kepada auditor ataupun yang pernah bekerja sebagai auditor di kantor akuntan publik. Penelitian ini dilakukan di KAP Ardaniah Abbas yang berlokasi di jalan poros Barombong Lembang Parang Barombong kabupaten Gowa. Peneliti merasa KAP Ardaniah Abbas merupakan tempat yang cocok untuk meneliti karena fokus penelitian adalah auditor yang ada di

kantor akuntan publik. Peneliti ingin mengetahui praktik audit yang ada di KAP Ardaniah Abbas apakah auditor mengedepankan sensitivitas audit yang dikombinasikan dengan *emotional quotient* untuk meningkatkan level sensitivitas auditor

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang sensitivitas etis dan etika profesi. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Luh Putu Normadewi A.P, Ni Putu Riasning, Luh Kade Datrini, 2018	Hasil penelitian pengaruh kecerdasan dan budaya etis organisasi terhadap perilaku etis auditor di provinsi Bali	Kuantitatif	EQ, LC, ECO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EBA. EQ, LC dan ECO berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

	Ni Wayan Sukaningsih Lili Cahyani dan I Wayan Ramantha, 2018	Pengaruh pengetahuan, senivitas etis, idealism pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan	Kuantitatif	Tingkat pengetahuan mahasiswa berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, Sensitivitas etis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan
	Muhammad Fadjar Arif Fauzan dan Dhyah Setyorini, 2017	Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tekanan klien terhadap kualitas audit.	Kausal komparatif	Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, terdapat pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, terdapat pengaruh positif tekanan klien terhadap kualitas audit pada KAP di Yogyakarta, terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tekanan klien terhadap kualitas audit pada KAP di Yogyakarta.

4.	Liza Laila Nurwulan dan Nadya Cipta Nissa Fasha, 2017	Pengaruh komitmen profesional auditor dan pengalaman auditor terhadap perilaku Auditor dalam situasi konflik auditor dan dampaknya terhadap penerapan etika profesi auditor.	Kuantitatif	Pengujian komitmen profesional dan pengalaman audit terhadap hubungan yang signifikan, untuk komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik.
5.	Ruth Novita Dani Kusuma dan A. Totok Budisantosa, 2017	Analisis pengaruh equity sensitivity dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis auditor	Kuantitatif	Analisis pengaruh equity sensitivity dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis auditor di KAP Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa equity sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor dan ethical sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor
6.	Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, dan I Gusti Ayu Purnamawati, 2017	Pengaruh budaya etis organisasi, orientasi etika, dan gender terhadap sensitivitas etika auditor pada inspektorat pemerintah Kabupaten Bangli, Gianyar dan Klungkung	Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika, terdapat pengaruh yang signifikan gender terhadap sensitivitas etika, budaya etis organisasi, orientasi etika dan gender memiliki pengaruh yang besar terhadap sensitivitas etika auditor pada kantor Inspektorat Pemerintah

				Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung
--	--	--	--	--

E. Kebaruan Hasil Penelitian

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut diambil dari beberapa referensi penelitian yang meskipun metodenya berbeda tetapi tujuan penelitiannya hampir sama.

Penelitian oleh Ni Wayan Sukaningsih Lili Cahyani dan I Wayan Ramantha yang berjudul Pengaruh Pengetahuan, Sensivitas Etis, Idealism pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan tahun penelitian 2018. Penelitian ini membahas bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, sensivitas etis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan dan idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Disini dapat disimpulkan bahwa ketiga variable dari judul diatas memiliki kaitan yang erat karena tanpa ada pengetahuan yang didapat dari bangku kuliah terhadap audit maka akuntan maupun mahasiswa akuntansi akan susah dalam membuat keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadjar Arif Fauzan dan Dhyah Setyorini yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tekanan klien terhadap kualitas audit 2017. Pada penelitian ini mengemukakan bahwa ketiga variabel dari judul diatas berpengaruh positif dengan kualitas audit,

tidak bisa dipungkiri bahwa ketiga kecerdasan (emosional, spiritual dan intelektual) erat kaitannya dengan perilaku etis karena tidak jarang dalam penugasannya auditor mendapati klien yang tidak sepakat dengan kode etik.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah dari segi metode penelitiannya saja sudah berbeda yakni menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sangat jarang ditemui penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang menyangkut judul penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana respon seorang auditor ketika sedang mengaudit disini peneliti menggunakan kajian naturalistik. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak jarang klien bermasalah bodoh dengan resiko yang akan dihadapi apabila seorang auditor mengaudit secara serampangan. Klien seakan menggampangkan masalah yang dibuatnya sendiri, disini sikap auditor dinilai kemampuannya dalam mengontrol emosi secara maksimal dalam menghadapi segala tuntutan dan tekanan yang dialami auditor selama menjalani profesinya. Kontrol emosi yang dimaksud adalah bagaimana auditor tetap mampu profesional meskipun berhadapan dengan masalah pelik atau tekanan-tekanan pekerjaan yang merundung.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan auditor terkait dengan sensitivitas etis.
2. Untuk mengetahui pandangan auditor terkait dengan *emotional quotient* .

3. Untuk mengetahui peranan emotional quotient dalam mengelevasi sensitivitas auditor.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

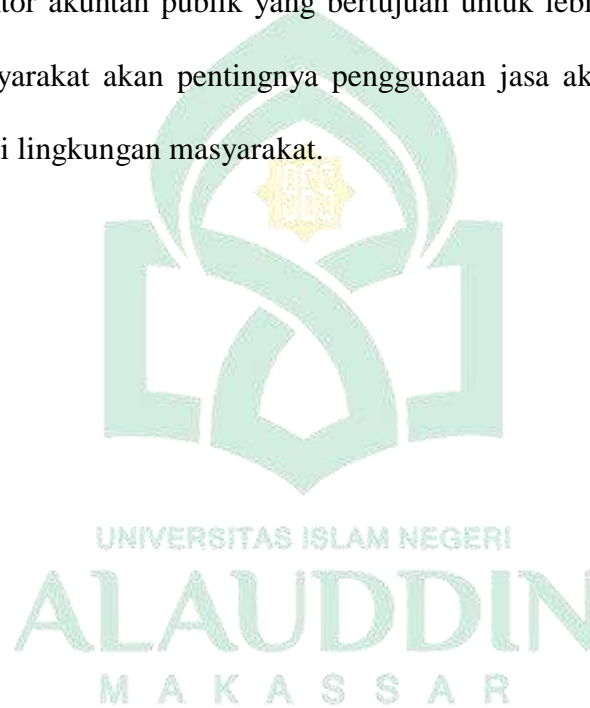
Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sensitivitas etis seorang auditor dalam mengambil keputusan berdasarkan kecerdasan *emotional* yang dimiliki oleh auditor. Kajian naturalistik digunakan untuk mendengar atau mengetahui langsung secara alamiah apa yang kadang mempengaruhi keetisan auditor sendiri. Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori atribusi yang dikembangkan oleh Bernard Weiner yang ditekankan pada pencapaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi atribusi adalah kemampuan, upaya atau usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi dikelompokkan ke dalam tiga dimensi kausalitas yaitu: *locus of control*, *stability* dan *controllability*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat diaktualkan dalam pengambilan keputusan oleh seorang auditor mengenai tingkat kewajaran atau kesesuaian yang tidak terpengaruh oleh apapun. Tidak jarang dalam pengambilan keputusan seorang auditor merasa bingung untuk mengambil suatu keputusan tentang perilaku apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini terjadi karena banyaknya tekanan negatif dari orang luar yang memiliki kepentingan pribadi.

3. Manfaat Regulasi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan Akuntan Publik dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 yang telah mengatur secara garis besar dan mendefinisikan tentang peran seorang Akuntan Publik di dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari tugas, hak, kewajiban, tanggung jawab, sanksi dan lain sebagainya dari seorang akuntan publik maupun kantor akuntan publik yang bertujuan untuk lebih mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya penggunaan jasa akuntan publik dalam praktiknya di lingkungan masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Teori Atribusi*

Teori atribusi menurut Kelly (Bell Gledder dan Margaret, 1996) diartikan sebagai mengacu ke penyebab sesuatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu (Suwandi, 2012). Memahami apa yang menyebabkan orang berperilaku, tentu tidak akan lepas dari teori yang mendasari terbentuknya sebuah perilaku. Menurut Rahmi dan Sovia (2017) teori atribusi adalah teori yang menjelaskan upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seorang individu menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara untuk menilai individu secara berbeda.

Penjelasan dalam teori atribusi menyatakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, seseorang berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Kekuatan internal berasal dari diri sendiri sedangkan kekuatan eksternal berasal dari faktor-faktor luar. Teori antribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Pesireron, 2016). Pada penelitian ini berkaitan dengan sikap auditor yang berdasarkan emosional quotient

dimana peneliti ingin mengetahui apakah auditor akan terpengaruh apabila dalam keadaan banyak masalah atau tetap jujur dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor yang dipercaya oleh masyarakat.

B. *Stewardship Theory*

Teori Stewardship mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi dimana manajer sebagai steward dan bertindak sesuai kepentingan pemilik (Donaldson & Davis, 1989, 1991) dalam (Raharjo, 2007). Teori Stewardship manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama, saat kepentingan steward dengan pemilik tidak sama maka steward akan berusaha bekerja sama daripada menentangnya. Menurutnya kepentingan bersama dan berperilaku sesuai keinginan pemilik adalah suatu hal yang rasional karena steward lebih mengedepankan usaha untuk mencapai kepentingan organisasi.

Teori ini dibangun atas dasar asumsi filosofis mengenai sifat manusia, bahwa sifat manusia sejatinya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran kepada orang lain (Zoelisty dan Adityawarman, 2014). Secara prinsip akuntansi merupakan alat pengendalian diri, sebagai sarana pelaporan aktivitas manajer atas pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan, dengan kata lain adanya keterbatasan pemilik sumber daya menyerahkan amanah pengelolaan sumber daya kepada pihak lain yang lebih siap. Kontrak hubungan steward dengan pemilik adalah kepercayaan, kolektif sesuai dengan tujuan organisasi. Implikasi teori dengan penelitian ini adalah seorang auditor dapat mempertahankan eksistensinya kepada pemilik dan publik sebagai

seorang yang bisa dipercaya, memberikan pelayanan yang baik bagi publik dan mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya.

C. *Ethical Sensivity Auditor*

Istilah etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *etos* (bentuk tunggal) dan *to etha* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Etika berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan hidup yang dianggap baik, dalam Bahasa Arab etika dianggap sama dengan akhlak, atau ilmu akhlak, yang berarti perilaku atau perbuatan yang dianggap mulia oleh masyarakat (Badjuri, 2010). Semua pengertian mengenai etika tersebut mengacu atau merujuk pada perilaku atau perbuatan yang dianggap baik atau pantas menurut adat istiadat yang berlaku disuatu lingkungan atau kalangan masyarakat tertentu (Ariyanto dan Jati, 2010). Di Indonesia Kode Etik Profesi Akuntan dikenal dengan nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan setiap anggotanya untuk mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Anggota yang mampu mempertahankan objektivitasnya berarti akan bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan maupun permintaan pihak-pihak tertentu (Priambudi dan Sukanti, 2016). Hal lain yang menarik perhatian terkait dengan perilaku etis dan moralitas adalah etika kepekaan. Sensitivitas etis adalah elemen dasar dari perilaku moral manusia. Sensitivitas etis adalah lebih teknis dinyatakan sebagai identifikasi aspek yang dalam situasi tertentu melibatkan baik dan buruk perilaku dari seseorang, dengan demikian sensitivitas etika akan mempengaruhi perilaku etis seseorang (Hermawan dan Sari, 2018).

Sensivitas etika auditor didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor. Secara kemampuan, auditor diharapkan lebih sensitif dalam menjalankan tugasnya dan memahami masalah etika profesi. Auditor harus melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dan norma profesional yang merupakan salah satu aspek komitmen profesional (Wiguna, 2014). Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika (Risa, 2011).

D. Emotional Quotient

Kecerdasan emosional diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, penyesuaian pribadi dan sosial. Kata emosi bisa diartikan secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Emosi juga bisa dikatakan sebagai luapan dari perasaan baik karena gembira, sedih, ataupun cinta (Masruroh, 2014). Manusia yang memiliki kepribadian muslim adalah manusia yang ideal yang mana berarti manusia yang tunduk dan patuh pada aturan Allah. Ciri-ciri kecerdasan emosi diantaranya dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan ketika berada dalam situasi buruk, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran tidak

menumpuk, mengontrol diri agar tidak terlalu terpuruk oleh keadaan yang dapat meningkatkan penyakit stres. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik murni yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Garis pembagi utama kecakapan-kecakapan yang dimiliki seseorang terletak antara pikiran dan hati, atau secara lebih teknis, antara kognisi dan emosi (Ernayanti, 2017). keberadaan EQ (kecerdasan emosional) menjadi satu aspek yang memiliki konten yang sangat penting untuk memberikan sinergi antara satu sama lain dengan konteks intelijen lainnya. Ini dapat dengan mudah dipahami karena kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasakan (Atmadja dan Saputra, 2014).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
 آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
 الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS. Al-Hajj ayat 46).

Aspek-aspek emosi terdiri dari, pertama emosi adalah sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah, dan

penafsiran. Kedua, sesuatu yang dilakukan atau diekspresikan misalnya tertawa, tersenyum ataupun menangis. Ketiga Emosi juga sebagai sesuatu yang dirasakan, misalnya merasa jengkel, kecewa dan senang. Terakhir emosi juga merupakan suatu motif, sebab ia mendorong individu untuk berbuat sesuatu, kalau individu itu beremosi, senang, atau mencegah melakukan sesuatu kalau ia tidak senang. Apabila seseorang sudah dapat manage, mengawasi, mengontrol, dan mengatur emosinya dengan tepat, baik ketika orang tersebut berhadapan dengan pribadinya, berhadapan dengan orang lain, orang tua, teman-teman, atau masyarakat, berhadapan dengan pekerjaan, atau masalah-masalah yang muncul, maka orang tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emotional, karena kecerdasan emosional adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kinerja auditor tidak hanya dapat dilihat pada kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Choiriah, 2013).

E. Etika Profesi

Etika adalah refleksi kritis dan rasional terhadap nilai dan norma moral yang mengatur perilaku hidup manusia baik pribadi maupun kelompok. Jadi, etika adalah upaya merealisasikan moralitas. Etika merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi (Pararuk dan Gamaliel, 2018). Etika meliputi persoalan moral dan pilihan

dalam berhubungan dengan perilaku yang benar dan salah, seorang auditor harus memegang teguh prinsip dasar agar dapat bertindak etis yaitu independensi, kejujuran, obyektifitas, dan pertanggung-jawaban baik kepada klien, seprofesi dan praktik-praktik lainnya sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An- Nisa' ayat 58).

Ayat diatas secara jelas menjelaskan bahwa sebuah profesi wajib memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus, aturan ini adalah aturan main dalam menjalankan atau mengembangkan profesinya yang biasa disebut sebagai kode etik (Nurwulan dan Fasha, 2017). Perilaku etis adalah tindakan yang secara etis dapat membedakan mana yang benar dan salah sesuai dengan aturan — aturan moral yang berlaku. Perilaku etis dapat menentukan kualitas individu (karyawan) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seorang auditor meliputi: faktor personal, yaitu faktor yang

berasal dari individu, faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok atau organisasi dimana ia ikut didalamnya, faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang (Normadewi dkk., 2018). Di Indonesia seorang auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa diatur berdasarkan suatu kode etik profesi yang dikenal dengan nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: setiap anggota harus mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretense. Mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

F. Kinerja Auditor

Auditor dalam menjalankan tugasnya memiliki sedikit perbedaan dengan pekerjaan lain dimana pihak pertama (yang menyediakan jasa) bekerja untuk kepentingan pihak kedua (klien) sedangkan pada auditor (pihak pertama), klien (pemohon jasa) dan masyarakat (pihak ketiga). Auditor bukan saja dituntut untuk memenuhi permintaan klien tetapi juga untuk melayani masyarakat. Adanya tugas seorang auditor tidak membuat posisinya nyaman apabila pihak kedua memiliki kepentingan yang berbeda yang membuat dilema profesi sehingga tidak optimalnya kinerja auditor (Wiguna, 2014). Pelaksanaan kegiatan auditor seharusnya didukung dengan independensi, kemampuan, kemauan, dan pengalaman kerja yang memadai dalam pemeriksaan serta ditunjang oleh sensitivitas etika profesi auditor. Kemampuan,

kemauan dan pengalaman kerja mencerminkan kompetensi auditor yang diharapkan dapat memberikan hasil kerja yang sesuai dengan visi dan misi kantor akuntan publiknya (Ariyanto dan Jati, 2010).

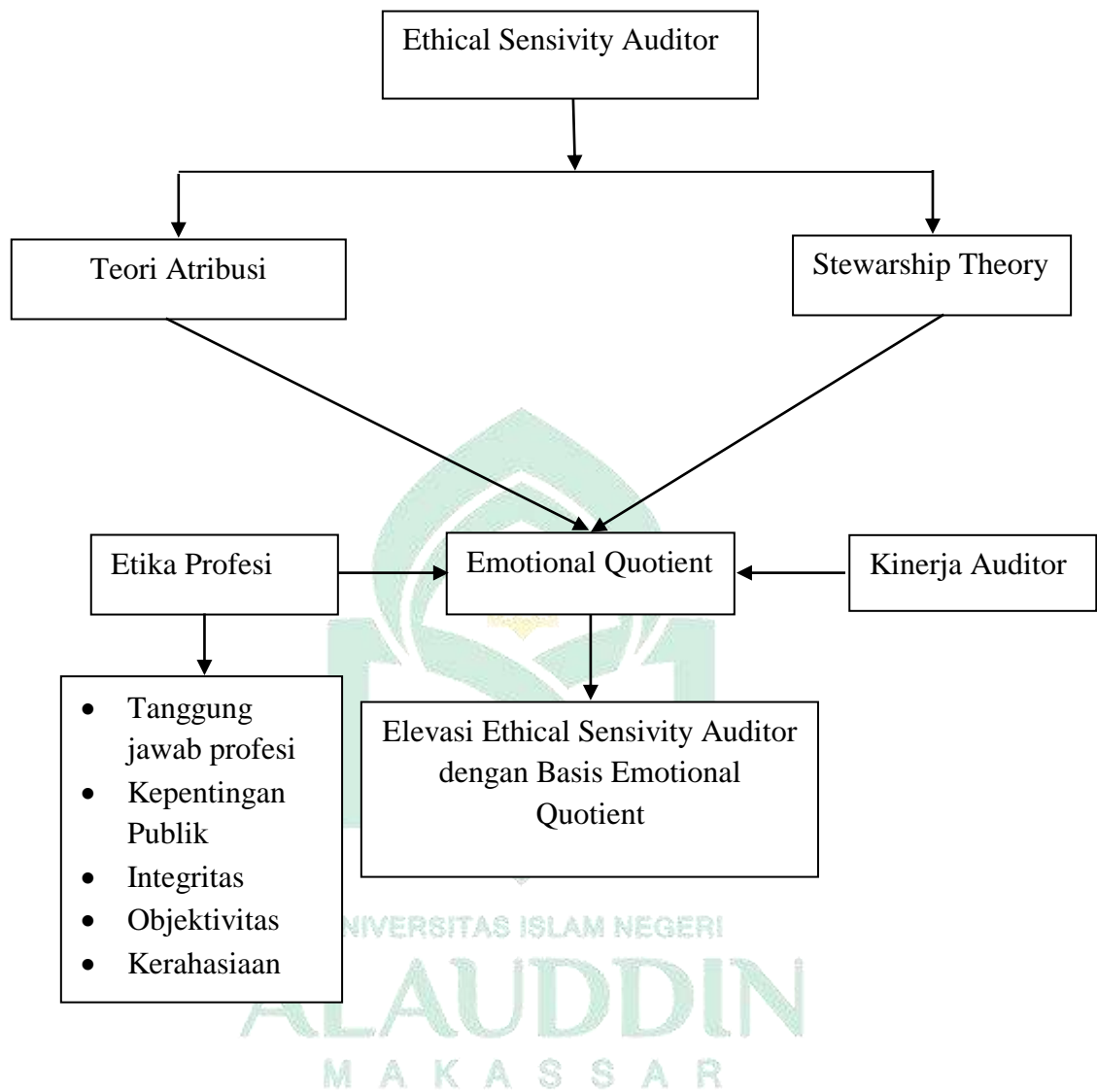
Tiga faktor yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi dan faktor psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor yang berasal dari dalam diri mereka, serta unsure psikologis manusia adalah kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual. Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari sebagaimana sempurnanya akan tetapi kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terdapat empat kinerja auditor yaitu pertama, kemampuan adalah seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengaudit maka akan sanggup dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kedua, komitmen profesional yaitu auditor yang kuat berdampak pada perilaku yang lebih mengarah kepada ketaatan aturan daibandingkan dengan auditor yang komitmennya rendah. Komitmen berkaitan dengan loyalitas dengan profesinya. Ketiga, motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Terakhir kepuasan kerja, yaitu kepuasan yang bisa diartikan sebagai kepuasan individu (Choiriah, 2013).

G. Rerangka Pikir

Sensivitas Etis merupakan keputusan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi untuk yang lain dan harus melibatkan pilihan atau

kerelaan dari sang pembuat keputusan. Pengertian ini memiliki arti yang luas karena keputusan seringkali memiliki konsekuensi bagi pihak lain dan kerelaan untuk memilih hampir selalu merupakan pemberian, walaupun pilihan-pilihan itu seringkali memiliki resiko yang berat. Dilema etika dikondisikan dalam kehidupan sehari-hari seorang dihadapkan pada situasi dimana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan diambilnya salah. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan seorang auditor untuk mengatur emosinya merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian untuk bagi auditor eksternal, bukan hanya kemampuan intelektual saja, karena orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik. Adapun bagan alur dari rerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Rerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyadi (2011) mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seharusnya menempatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada paradigma naturalistik yang mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling berkaitan satu sama lain, mengingat setiap fenomena sosial diungkapkan secara holistik. Paradigma naturalistik ini mengasumsikan perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*).

Berdasarkan tujuan yang ada, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas. Sensivitas etika audit harus ditingkatkan dalam pencapaian kerja bagi auditor yang baik. Sensivitas etika merupakan kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan, selain menjadi seorang professional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan yang tidak sehat dapat dihindarkan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai objek atau informan yang akan diteliti. Dimana objek atau informan tersebut terdiri dari Auditor yang ada di Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas yang berlokasi di jalan poros Barombong Lembang Parang Barombong kabupaten Gowa. Penelitian sedianya dilakukan pada Oktober 2019 selama seminggu yang di mana rentang waktu tersebut telah diestimasikan dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretif fenomenologi*. Paradigma *interpretif*, pendekatan *fenomenologi* merupakan suatu paradigma atau cara pandang yang berdekatan dengan filosofi serta pemikiran sosiologis yang sangat luas sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan berbagai perilaku pada dunia sosial dari

sudut pandang pelaku proses sosial itu sendiri. Paradigma ini dapat memberikan suatu deskripsi atas realitas sosial yang ada dan tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi, karena tingkat pemahaman dan perilaku masing-masing subjek adalah berbeda (Anggraini, 2017). Paradigma *Interpretif* dan pendekatan *fenomenologi* mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena yang terjadi pada banyaknya terjadi kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan atau instansi. Pemilihan pendekatan tersebut karena peneliti mengharapkan pendekatan *fenomenologi* nantinya mengarah pada bagaimana membangun sifat yang sesuai etika profesi akuntan dalam mengungkapkan banyaknya kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan atau instansi.

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang di peroleh melalui responden penelitian berupa informan yang di wawancarai dan data dokumenter. Wawancara dilakukan kepada auditor yang memenuhi kriteria sebagai informan. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan data yang diperlukan untuk memahami tingkat etis seorang auditor di perusahaan dengan berbebasis kecerdasan emosional, sedangkan data dokumenter diperoleh dari studi literatur berdasarkan buku, jurnal, dan artikel.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara kepada informan yang memenuhi

karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber data diperoleh dari para auditor yang bekerja di KAP Ardaniah Abbas. Adapun informan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Instansi	Jabatan
1.	Ardaniah Abbas	KAP Ardaniah Abbas	Pendiri KAP Ardaniah Abbas/ Auditor Senior
2.	Ripa	KAP Ardaniah Abbas	Auditor Senior
3.	Nur Akram	KAP Ardaniah Abbas	Auditor Senior
4.	Asriani	KAP Ardaniah Abbas	Auditor Senior

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Djaelani (2013) adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Proses wawancara yang mendalam dan terbuka akan membuat peneliti lebih leluasa menggali data selengkap mungkin sehingga pemahaman terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri dan jika perlu dibantu dengan alat perekam. Kajian dokumentasi dan kepustakaan dilakukan dengan mempelajari dan membaca berdasarkan dokumen-dokumen serta berbagai literatur yang ada, relevan dan yang terkait dengan pembahasan penelitian sebagai landasan teori yang menuntun penelitian tetap pada

jalur penelitian ilmiah yaitu dengan menelaah beberapa kajian ilmiah dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan *e-book* di internet.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan-informan yang dijadikan sumber informasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat penunjang yang dapat mengukur ataupun menggambarkan fenomena yang diamati. Alat yang dapat digunakan dalam instrumen penelitian yaitu: *handphone*, laptop, buku, jurnal, buku catatan, serta alat tulis.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang dikumpulkan. Tujuan utama analisis data adalah menyediakan informasi untuk pemecahan masalah (Kuncoro, 2013:197). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Sebagaimana metode yang digunakan, peneliti akan membangun kesimpulan penelitiannya dengan cara mengabstraksikan data-data empiris yang dikumpulkannya dari lapangan dan mencari pola-pola yang terdapat di dalam data-data tersebut. Analisis data tidak akan menunggu sampai seluruh proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis dilaksanakan secara paralel pada saat proses pengumpulan data dan akan dianggap selesai apabila peneliti merasa telah mencapai suatu titik jenuh profil data dan telah menemukan pola aturan yang dicari. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data,

transkrip data, analisis data, triangulasi dan penyimpulan akhir. Adapun alat-alat peneliti yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Handphone/Laptop
2. Buku, Jurnal, dan Alat Tulis
3. Instrumen Pendukung Lainnya

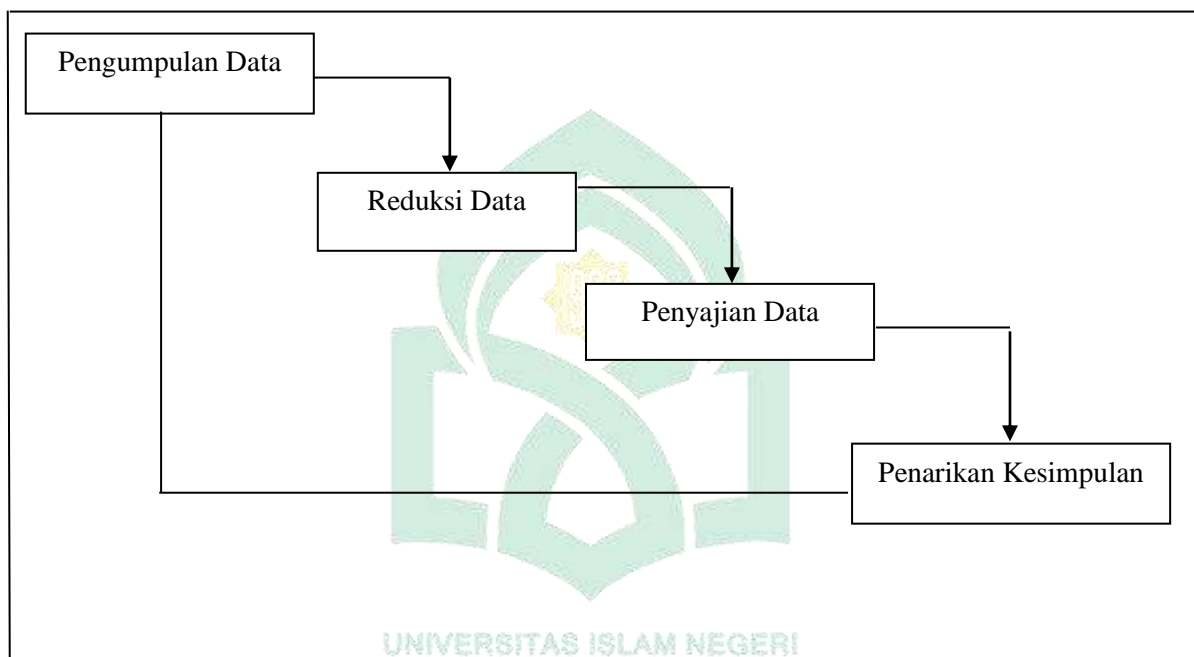
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk didalamnya alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menegaskan bahwa penelitian kualitatif terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tipe terlihat lebih banyak lata-kata daripada angka-angka. Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum digunakan.

Proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tiga kegiatan analisis. Miles dan Huberman mengemukakan tiga kegiatan dalam analisis data. *Pertama*, tahap reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulisan lapangan yang berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. *Kedua*, data *display* yaitu kegiatan dimana data yang berupa kumpulan informasi telah tersusun dalam bentuk teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau. *Ketiga*, kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam

analisis Miles dan Huberman. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan berikutnya.

Gambar 3.1 Model Analisis Data



1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, dengan "reduksi data" peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian

singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Penyajian data perlu dilakukan dalam sebuah penelitian sebab, biasanya informasi-informasi yang didapatkan peneliti bersifat naratif, sehingga dibutuhkan penyederhanaan namun tanpa mengurangi isi dari data yang didapatkan. Penyajian data dilakukan guna memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penyajian data penerapan sifat *emotional quotient* dengan penyajian disederhanakan atau dengan penyajian informasi-informasi yang sederhana, namun tidak mengurangi isi dari informasi-informasi yang didapatkan, maksudnya adalah tujuan atau makna yang ada pada informasi tersebut tidak hilang ataupun dikurangi.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini. Penentuan sampel dipilih secara *purposive-sampling*, yaitu dengan menentukan salah satu usaha yang bergerak dalam bidang makanan yang melakukan pembayaran pajak yang dimana usaha tersebut memiliki dampak baik positif maupun negatif terhadap masyarakat sekitar. Tujuan dari menganalisa data adalah untuk mengungkapkan data apa yang perlu dicari, metode apa yang harus

digunakan untuk mendapatkan informasi baru, serta kesalahan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, analisa data bertujuan untuk mendeskripsikan data sehingga karakteristik data dapat dipahami. Serta membuat suatu kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pendugaan atau estimasi.

Adapun prosedur dari analisis data adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pengumpulan data melalui instrumen dari pengumpulan data.
- b) Tahap editing, yaitu memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
- c) Tahap pengkodean, proses identifikasi dan klasifikasi dari tiap pertanyaan yang terdapat didalam instrumen pengumpulan data.
- d) Tahap pengujian data, yaitu menguji validitas dan reabilitas instrumen pengumpulan data.
- e) Tahap penyajian data, dengan merangkai dan menjadikan satu kesatuan agar dapat dirumuskan kesimpulan dengan melakukan tinjauan ulang kelengkapan untuk mendapatkan hasil yang valid.

H. *Emotional Quotient sebagai Alat Analisis Data*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat sensitivitas auditor dengan berdasarkan nilai kecerdasan emosional yang muncul secara alamiah dari dalam diri auditor sebagaimana telah diketahui kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan orang lain serta menentukan pikiran dan perilaku seseorang. Ada beberapa faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya diantaranya kemampuan mengelola diri sendiri,

kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Quran merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (QS. Al- Baqarah ayat 45).

Mintalah pertolongan kepada Allah, untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati kamu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Quran tersebut yaitu:

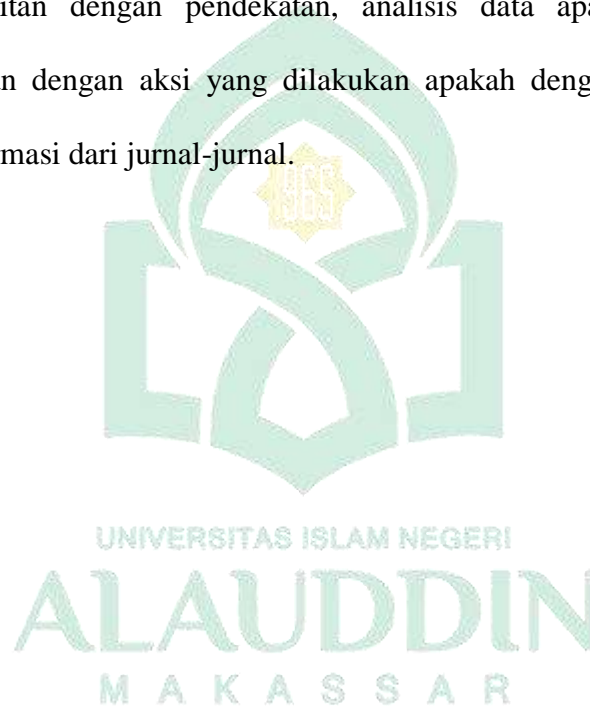
وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

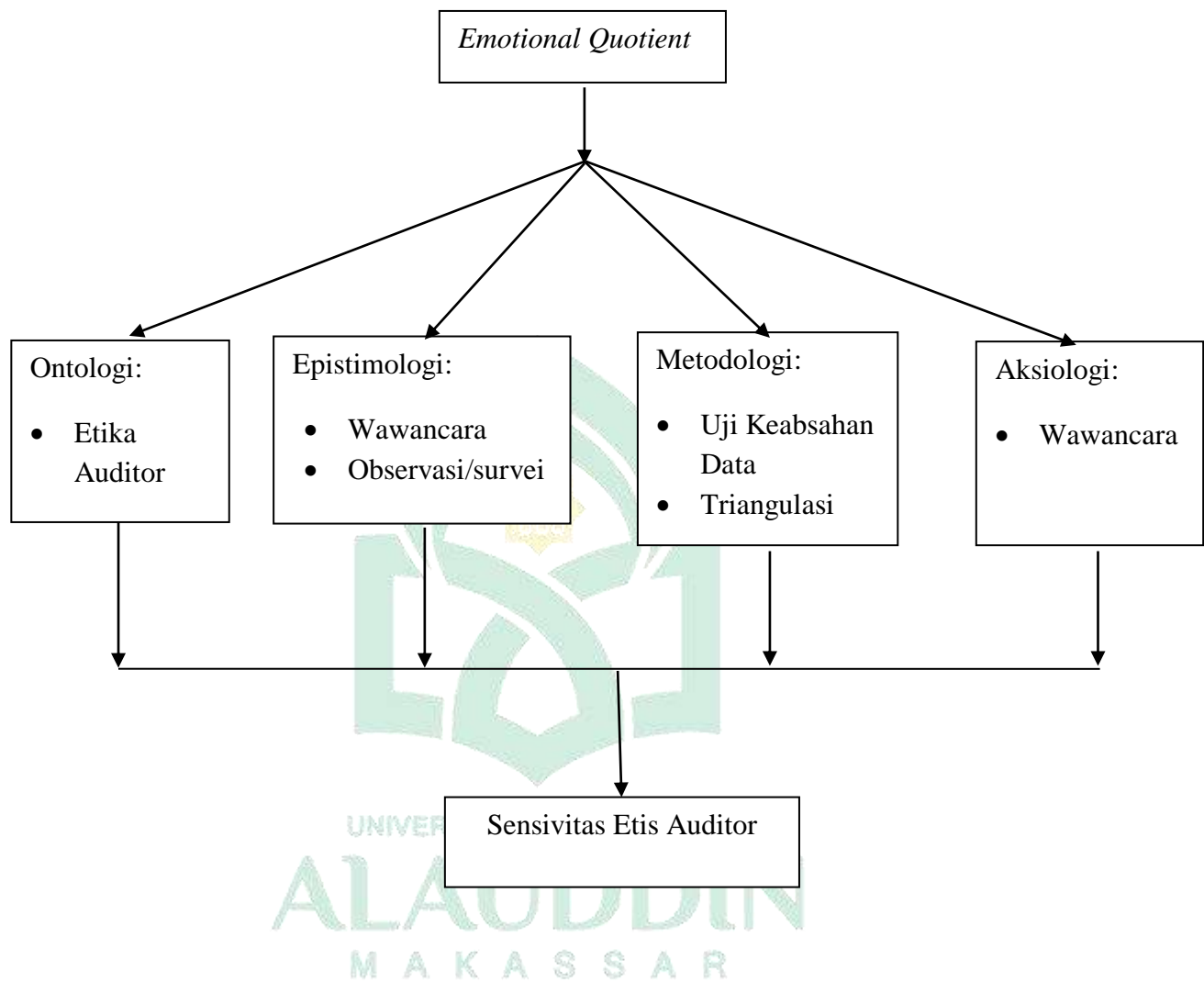
Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)". (QS. Ar-Rad ayat 22)

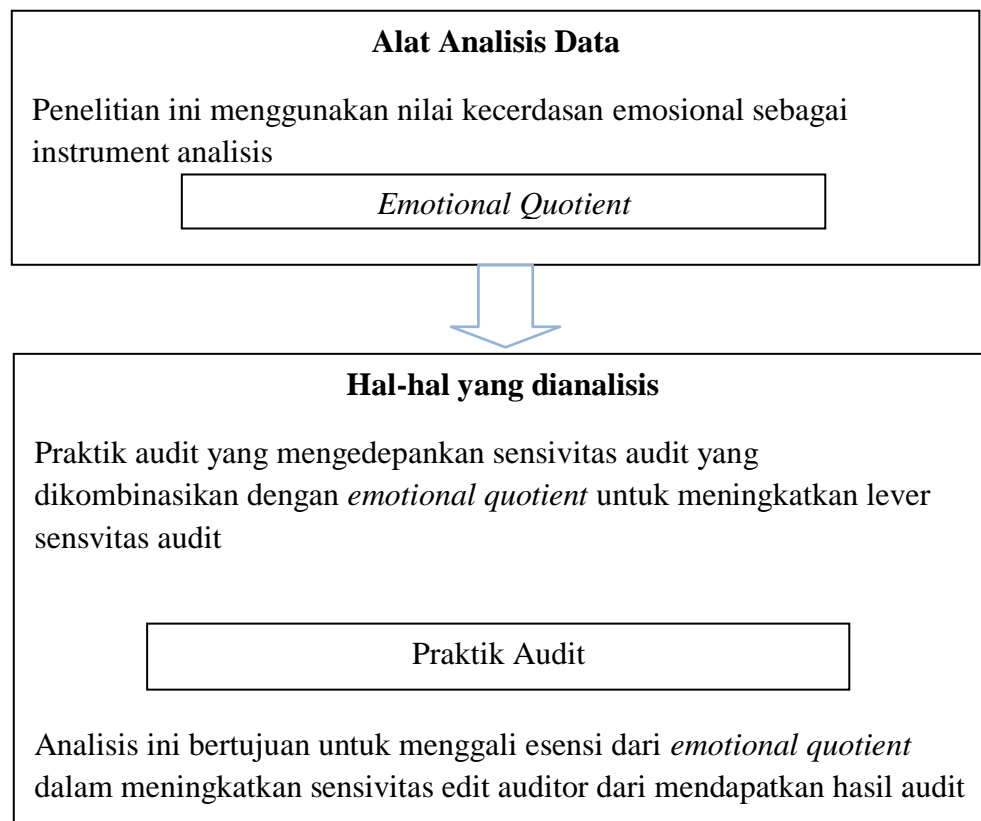
Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah subhanahu wa taala. Atau dengan kata lain

memiliki *sibghah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah subhanahu wa taala, dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya. Sifat auditor dapat dilihat dari sisi ontologi, epistemologi, metodologi dan aksiologi sehingga terbangun kesadaran akan pentingnya penerapan kejujuran dalam berbisnis. Ontologi berkaitan dengan apa masalah yang dikaji. Epistemologi berkaitan dengan cara mengkaji masalah. Metodologi berkaitan dengan pendekatan, analisis data apa yang digunakan. Aksiologi berkaitan dengan aksi yang dilakukan apakah dengan wawancara atau pengumpulan informasi dari jurnal-jurnal.



Gambar 3.2 Alat Analisis Data

Gambar 3.3 Desain untuk kepentingan penelitian



I. Uji Keabsahan Data

Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia. Keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan melalui empat uji, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Berdasarkan empat jenis uji yang

telah disebutkan, penelitian ini hanya menggunakan uji yang paling sesuai yaitu *credibility* (validitas internal) dan *dependability* (reliabilitas).

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, teori, dan metode sehingga menghasilkan informasi yang akurat, maka prosedur yang dipilih oleh peneliti adalah *triangulation*. Prosedur ini menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan dalam proses penelitian. Analisis triangulasi melibatkan penggunaan satu atau lebih teknik analisis untuk menganalisis seperangkat data yang sama untuk tujuan validasi dan memverifikasi hasil. *Triangulation* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Triangulation* metode. Pada metode ini dilakukan perbandingan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Perbandingan ini dilakukan pada metode pengambilan data. Metode ini merupakan tipe paling umum yang digunakan dalam penelitian sosial.
2. *Triangulation* sumber data. Proses menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula

mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan ini akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik (KAP) Ardaniah Abbas

1. Tentang Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas

KAP Ardaniah Abbas didirikan pada tanggal 21 juli 2017 dan merupakan akuntan publik pertama dan satu-satunya di Kabupaten Gowa, serta kantor akuntan publik ke-8 di Sulawesi Selatan. KAP Ardaniah Abbas berada di bawah pimpinan Ardaniah Abbas, S.E., Ak., C.A., M.Si., CPA. Berbekal pengalaman praktik yang dimiliki selama bertahun-tahun pada salah satu kantor akuntan publik terkemuka di Makassar, serta pengalaman sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi di Makassar, didirikanlah Kantor Akuntan Publik (KAP) Ardaniah Abbas untuk melayani kebutuhan para pelaku usaha dalam bidang akuntansi, auditing, perpajakan, training, dan konsultan manajemen.

2. Visi dan Misi Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas

a) Visi **“Menjadi Kantor Akuntan Pubik Yang Professional Dan Dipercaya Oleh Masyarakat”**

b) Misi:

1. Memberikan jasa profesional akuntan publik dengan kompetensi tinggi, integritas, obyektivitas dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.
2. Merekrut, mengembangkan dan mempertahankan staf profesional yang kompeten , integritas tinggi dan komunikatif.

3. Memberikan *value added* bagi klien.

3. Identitas Lembaga

Tabel 4.1
Identitas lembaga

Nama Lembaga	Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas
Bentuk Usaha	Perseorangan
Izin Usaha KAP	Izin Kementrian Keuangan RI No. 776/KM.1/2017
	Tanggal 7 Agustus 2017. Berlaku Seumur Hidup
Akta Notaris	No. 02 Tanggal 5 September 2017, Notaris Anshar Amal, S.H., M.Kn.
NPWP	82.740.634.9.807.000
Alamat Kantor	Jalan Barombong No.240, Kelurahan Lembang Parang, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
Telp, (Fax) / Hp	(0411)8216743 / 082292251930 / 085298665760
Email	Kap.ardaniah.abbas@gmail.Com
Nama Pimpinan	Ardaniah Abbas, S.E., Ak., C.A., M.Si., CPA

4. Jenis Jasa yang diberikan

a) Jasa Atestasi

Atestasi (*attestation*) merupakan suatu pernyataan opini (pendapat) atau pertimbangan dari pihak yang independen dan kompeten apakah pernyataan (*asersi*) dari satu satuan usaha telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Jasa atestasi meliputi:

1. Audit atas laporan keuangan historis. Menghimpun dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan, untuk menerbitkan

laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat apakah laporan keuangan telah disusun sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Pemeriksaan (*Examination*). Pemberian pendapat atas asersi – asersi suatu pihak sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Pemeriksaan dilakukan atas permintaan perusahaan guna memeriksa kejadian khusus misalnya : kecurangan, rencana perluasan usaha, kalkulasi harga pokok, struktur modal dan lain – lain.
3. Review. Jasa review terutama meliputi permintaan keterangan kepada manajemen dan prosedur analisis terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan keyakinan negatif atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tersebut.
4. Prosedur yang disepakati (*Agreed Upon Procedures*). Jasa ini meliputi suatu perikatan yang didalamnya akuntan ditugasi oleh klien untuk memberikan laporan tentang temuan berdasarkan prosedur khusus yang dilaksanakan atas elemen tertentu laporan keuangan. Kesimpulannya berbentuk ringkasan temuan, keyakinan negatif dan keduanya.

b) Jasa Non Atestasi

Jasa non atestasi adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak diberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa non atestasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kompilasi laporan keuangan. Kompilasi laporan keuangan dilakukan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainnya yang diberikan manajemen suatu entitas. Jasa ini meliputi pencatatan transaksi akuntansi suatu entitas hingga penyusunan laporan keuangan.
2. Jasa perpajakan. Jasa perpajakan meliputi Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan (SPT) pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan
3. Jasa konsultasi manajemen (*Management Advisory Services*). Jasa ini berupa pemberian konsultasi dengan memberikan saran dan bantuan teknis kepada klien untuk peningkatan kemampuan dana sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan klien. Jasa yang diberikan meliputi jasa konsultasi umum kepada manajemen, perancangan system dan implementasi sistem akuntansi, penyusunan proposal keuangan dan studi kelayakan proyek, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi dan rekrutmen pegawai, sampai pemberian berbagai jasa konsultasi lainnya. Untuk jasa pendidikan dan pelatihan dapat diselenggarakan di lingkungan perusahaan (*In- House Training*).

5. Sumber Daya Manusia

Tabel 4.2
Sumber Daya Manusia

No.	Nama	Pendidikan
1.	Ardaniah Abbas, S.E., AK., C.A., M.Si., CPA.	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi • Sertifikasi akuntan publik • Sertifikasi professional auditor • Sertifikasi chartered accountant
2.	Ripa Fajarina Laming, S.E., AK., C.A., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi • Sertifikasi chartered accountant
3.	Andi Wa Ode Swatina, S.E., M.Si.	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi
4.	Nur Arkam , S.E. M.Si.	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi
5.	Ashar Muhammad, S.Pd., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi
6.	Nuraisyah Zain Mide, S.E., AK.,	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi
7.	Asriani Hasan , S.E., M.Sc	<ul style="list-style-type: none"> • S2 Akuntansi
8.	Khairurrijal Ibrahim. S.E.	<ul style="list-style-type: none"> • S1 Akuntansi

6. Pengalaman Kerja

Sebagai KAP yang masih tergolong sangat muda, KAP Ardaniah Abbas telah menangani berbagai instansi. Beberapa instansi/perusahaan yang telah atau sedang ditangani oleh KAP Ardaniah Abbas diantaranya:

- a) Perseroan Terbatas / CV
 1. PT Cahaya Mulya Indoperkasa (Distributor Semen)

2. PD (Holding Company) Gowa Mandiri (Distributor Pupuk dan Tambang Gol.C).
 3. Zafari Travel (Travel dan Wisata)
 4. PT Desa Philindo (Pendidikan atau Sekolah)
 5. PT Cahaya Saga Utama (Tambang dan Penyewaan Alat Berat)
 6. PT Aresota (Otomotif)
 7. PT Fit And Health Makassar (Kesehatan)
 8. PT Gasindo Teknik (Distributor Unilever)
 9. CV Watu Moramo (Tambang)
 10. PT Baula Petra Buana (Tambang Nikel)
 11. PT Cahaya Saga Utama (Tambang)
 12. PT Pratama Indo Bumi Celebes (Tambang)
- b) Organisasi Nirlaba
1. Yayasan Bakti
 2. Lembaga Swadaya Masyarakat Payo – Payo
 3. Yayasan Kesejahteraan Semen Tonasa
- c) Koperasi
1. Koperasi Karyawan PLN Sector Bakaru
 2. Koperasi Karyawan Indofood Sukses Makmur
 3. Koperasi Syariah BMT Sya'Adatul Al-Birry
 4. Koperasi Syariah BMT Asy-Syabab Bkprmi
 5. Koperasi Syariah BMT Wajo Sengkang

6. Koperasi Simpan Pinjam Dipar Jaya

B. Uji Keabsahan Data

Penelitian menggunakan dua uji keabsahan data, yaitu uji kredibilitas (metode triangulasi sumber data) dan uji dependabilitas (uji konsistensi). Dengan menggunakan kedua uji tersebut, terdapat beberapa hal yang ditemukan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (Triangulasi Sumber Data)

Uji ini bertujuan untuk membangun kepercayaan peneliti terhadap para informan, tentang siapa yang harus dipercaya diantara semua informan dengan melihat variabilitas jawaban yang diberikan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil uji kredibilitas dijabarkan sebagai berikut.

- a) Auditor X selaku *key informan* memiliki jawaban yang kurang lebih serupa meskipun pada konteks kalimat yang berbeda dengan ketiga informan lainnya sehingga jawaban yang dihimpun dapat ditarik dalam satu garis kesimpulan.
- b) Berdasarkan pernyataan pada poin poin (a), dapat dikatakan uji kredibilitas penelitian ini sudah berjalan sebagaimana mestinya dengan adanya persamaan/kemiripan jawaban yang disampaikan oleh tiap-tiap informan. Artinya, semua informan dapat dipercayai secara penuh.

2. Uji Dependailitas (Uji Konsistensi)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti untuk meramu manuskrip wawancara untuk kemudian menghasilkan jawaban wawancara

sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, uji konsistensi ini juga bertujuan untuk menguji relevansi pertanyaan dengan jawaban yang disampaikan oleh informan. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa hal yang ditemukan sebagai berikut:

- a) Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyimpulkan bahwa semua jawaban yang diberikan oleh informan telah sesuai dengan ekspektasi peneliti. Dalam hal ini, peneliti dianggap mampu untuk memahami informan terkait dengan pertanyaan yang diberikan.
- b) Merujuk pada pernyataan poin (a), dapat diketahui bahwa uji dependabilitas dengan metode konsistensi yang digunakan telah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini kemudian dapat dilanjutkan ke pembahasan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Sensitivitas Etis dalam Pandangan Auditor

a) Makna Sensitivitas Etis dalam Ragam Perspektif Auditor

Sensitivitas etis auditor dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor. Secara abilitas, auditor diharapkan lebih sensitif dalam menjalankan tugasnya dan memahami masalah etika profesi. Auditor dituntut melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dari norma-norma profesional yang sejatinya merupakan salah satu aspek komitmen profesional. Keputusan etika menjadi sangat rumit untuk dinilai terutama karena berbagai regulasi yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya

problem terkait etika. Terkait dengan hal tersebut, peneliti kemudian mencoba untuk meminta pandangan auditor terkait dengan sensitivitas itu sendiri.

Auditor X dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa;

“Sensitivitas etis itu ya kepekaan auditor dalam bekerja. Kepekaan dalam artian bagaimana kemudian auditor dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan namun tetap memperhatikan sisi etis dari tindakannya.”

Pandangan auditor X ini secara umum sesuai dengan definisi umum yang diungkap pada pembahasan awal terkait sensitivitas etis. Jika diselaraskan dengan teori, pandangan ini sejalan dengan *stewardship theory*. Teori ini dibangun atas dasar asumsi filosofis mengenai sifat manusia, bahwa sifat manusia sejatinya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran kepada orang lain (Zoelisty dan Adityawarman, 2014). Auditor X dalam pandangannya meyakini bahwa sensitivitas etis memang erat kaitannya dengan pertanggungjawaban kinerja secara profesional. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan auditor Y sebagai berikut;

“Sensitivitas itu ya bagaimana kemudian auditor mampu untuk berperilaku etis terhadap tugasnya sebagai auditor. Kita ini punya kode etik profesi yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi kalo mau dibilang sensitif ya harus bekerja sesuai aturan dong. Banyak sekarang auditor yang tidak kerja sesuai pedoman kode etik jadi kadang ada penyimpangan.”

Jika telisik auditor Y juga menjelaskan dampak dari sensitivitas etis apabila tidak diterapkan dalam diri auditor. Beliau memandang bahwa sensitivitas etis ini sangatlah penting terlebih lagi auditor memang sarat akan sesuatu yang dituntut untuk berlaku etis. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori atribusi yang dicetuskan Kelly dalam Gledder dan Margaret (1996) yang didefinisikan mengacu

ke penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu dengan memahami apa yang menyebabkan orang berperilaku. Dalam hal ini, auditor Y mengungkapkan bahwa ketidakmampuan auditor untuk berperilaku etis merupakan salah satu sebab terjadinya penyimpangan.

Dalam kesempatan terpisah, peneliti juga menghimpun hasil wawancara dari auditor Z terkait dengan sensitivitas etis. Auditor Z dalam pernyataannya mengungkapkan.

“Sensitivitas auditor itu berbicara soal kepekaan kan ya, tentang bagaimana auditor harus peka dengan sesuatu yang menjadi bagian dari profesinya. Misalnya harus bisa membedakan mana asersi manajemen yang kedengarannya logis dan tidak sebagai dasar pengambilan keputusan audit nantinya.”

Auditor Z pada dasarnya berusaha menggambarkan bagaimana contoh penerapan sensitivitas etis pada pekerjaan auditor. Dalam hal ini, ia menggambarkan bahwa salah satu contoh terterapkannya sensitivitas etis adalah ketika auditor bisa membedakan mana pernyataan manajemen yang menurutnya bisa diterima atau tidak. Teori atribusi telah menjelaskan hal ini, bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Pesireron, 2016). Selain itu, teori *stewardship* (Donaldson dan Davis, 1989) juga menggambarkan bahwa seseorang harus mampu berperilaku sesuai kepentingan bersama. Kepentingan bersama yang dimaksud adalah auditor melaksanakan tugasnya dan perusahaan yang diaudit menerima hasil dari audit tersebut.

Dalam kesempatan terpisah, auditor W juga menyampaikan opininya terkait dengan sensitivitas etis. Ia mengungkapkan;

“Sensitivitas etis ini merupakan suatu sikap di mana auditor harus peka dengan sikap dan tindakan yang harus diambilnya dalam sebuah penugasan audit. Misalnya setelah kerja ini, apalagi yang mesti dikerjakan. Seperti itu.”

Apa yang disampaikan oleh auditor W ini lebih menyorot kepada hubungan sensitivitas etis dengan etos kerja. Pada dasarnya hal ini sangat sinkron satu sama lain, dimana *stewardship theory* telah menjelaskan bahwa sifat manusia sejatinya dapat dipercaya, mampu bertanggungjawab, berintegritas, dan beretos kerja yang baik.

b) Sensitivitas Etis dan Pengaruhnya terkait Kinerja Auditor

Sensitivitas etis merupakan prinsip dasar dari perilaku moral manusia. Sensitivitas etis secara teknis dinyatakan sebagai identifikasi aspek yang dalam situasi tertentu melibatkan baik dan buruk perilaku dari seseorang, dengan demikian sensitivitas etika akan mempengaruhi perilaku etis seseorang (Hermawan dan Sari, 2018). Sebelumnya, peneliti telah mendapatkan sedikit gambaran terkait hal tersebut. Namun, dalam segmen ini peneliti kemudian mencoba mengkaji lebih dalam terkait dengan pengaruh sensitivitas etis terhadap kinerja auditor. Auditor X dalam pernyataannya mengungkapkan;

“Jadi sebenarnya begini, kita ini sebagai auditor kan harus bekerja sesuai dengan etika profesi yang ada. Dalam kode etik itu sudah diatur tentang keharusan bagi auditor berlaku independen, tegas, dan pokoknya sebisa mungkin berlaku sangar seperti yang mungkin adek pelajari dibangku kuliah. Jadi, sensitivitas etis itu besar pengaruhnya sebenarnya. Sensitivitas etis itu memberi ruang bagi kami untuk berlaku bijaksana. Contohnya, kalo kita dalam mengaudit itu diperhatikan betul apa yang dikatakan klien kalo pas ditanya-tanya. Kalau jawabannya etis atau masuk akal, maka kami juga akan sebisa mungkin berlaku baik. Begitupun sebaliknya.”

Apa yang disampaikan oleh auditor X tersebut memberikan penafsiran bahwa sensitivitas etis memiliki dampak yang besar terhadap kinerja auditor. Ia mencontohkan bahwa dengan adanya sensitivitas etis, auditor akan menjadi lebih bijaksana menggunakan sisi objektivisme dan subjektivisme secara berimbang dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga telah disinggung dalam teori atribusi yang mempelajari proses bagaimana seorang individu menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Hal yang kurang lebih sama disampaikan oleh auditor Y meskipun dalam perspektif yang agak kaku. Dalam pernyataannya, beliau mengungkapkan;

“Auditor dengan sensitivitas etis yang baik cenderung akan bekerja maksimal. Karena apa, mereka sadar bahwa memang profesi auditor ini memang profesi yang sensitive seperti kuasa hukum dan jurnalis. Makanya dibuatkan kode etik tersendiri. Sensitivitas etis ini membantu saya selaku auditor untuk tetap bekerja sesuai dengan tujuan audit yaitu memberikan pemeriksaan yang berkualitas terhadap klien.”

Pandangan auditor ini lebih menjelaskan pengaruh sensitivitas etis terhadap kinerja auditor secara umum, yakni mengarahkan ia untuk bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam wawancara terpisah, auditor Z juga menyampaikan pendapatnya terkait hal ini meskipun juga hanya secara umum;

“Kemampuan auditor untuk peka terhadap apa, siapa, dan bagaimana sesuatu yang dihadapinya akan sangat mempengaruhi kinerjanya dalam penugasan. Kayak tadi yang contohkan, semakin mampu auditor membedakan asersi manajemen yang baik dan tidak maka semakin berkualitas hasil auditnya.”

Merujuk pada pernyataan auditor Y dan Z, dapat dipahami bahwa keduanya sadar akan pentingnya sensitivitas etis dalam kinerja mereka walaupun hanya disampaikan secara *general*. Dalam kajian teori atribusi dan *stewardship theory*, individu memang dituntut untuk berperilaku sesuai norma-norma dan regulasi yang berlaku secara

profesional. Ini dimaksudkan agar auditor dapat memberikan jaminan kualitas dari apa yang mereka kerjakan terhadap klien. Demi mendapatkan referensi tambahan, peneliti kemudian mencoba menanyakan perihal tersebut pada auditor W. Dalam pandangannya, beliau mengungkapkan;

“Sensitivitas etis dalam hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Sensitivitas etis itu mengajarkan auditor biar ini, biar bisa berfikir cepat dan disiplin. Artinya sensitivitas etis ini mengarahkan kita untuk bisa bertugas secara profesional secara berkelanjutan. Kalo selesai satu, ya jangan tinggal diam. Inisiatif cari tugas lagi. Kayak ini, kalo selesai satu akun, usahakan ke akun lain lagi biar waktu tidak terbuang percuma.”

Beliau menggambarkan sensitivitas etis dalam sebuah contoh, di mana dalam pandangannya ia menyatakan bahwa sensitivitas etis ini erat kaitannya dengan sikap inisiatif kerja. Inisiatif yang dimaksud dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya untuk terus bekerja sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan, tanpa melanggar prosedur audit dan kode etik profesi. Hal ini relevan dengan penelitian Wiguna (2014) yang mengungkapkan bahwa secara kemampuan, auditor diharapkan lebih sensitif dalam menjalankan tugasnya dan memahami masalah etika profesi. Auditor harus melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dan norma professional yang merupakan salah satu aspek komitmen profesional.

2. Pandangan Auditor Terkait *Emotional Quotient*

a) *Emotional Quotient* dalam Ragam Perspektif Auditor

Kecerdasan emosional diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, penyesuaian pribadi dan sosial. Kata emosi bisa diartikan secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan.

Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Emosi juga bisa dikatakan sebagai luapan dari perasaan baik karena gembira, sedih, ataupun cinta (Masruroh, 2014).

Merujuk pada bahasan tersebut, peneliti kemudian mencoba untuk melihat bagaimana persepsi auditor terkait kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap kinerja sensitivitas etis. Auditor X selaku *key informan* pun menjawab hal tersebut dengan pernyataannya berikut;

“Ya saya setuju dengan pandangan tersebut. Orang cerdas akan dengan mudah mengontrol keetisannya. Mereka akan mudah untuk menilai tindakan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Mereka juga akan tahu bagaimana kemudian menempatkan emosi pada tempatnya.”

Jawaban ini memberikan gambaran bahwa keberadaan kecerdasan emosional akan membuat sensitivitas menjadi lebih maksimal. Ciri-ciri kecerdasan emosi diantaranya dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan ketika berada dalam situasi buruk, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran tidak menumpuk, mengontrol diri agar tidak terlalu terpuruk oleh keadaan yang dapat meningkatkan penyakit stres. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik murni yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Garis pembagi utama

kecakapan-kecakapan yang dimiliki seseorang terletak antara pikiran dan hati, atau secara lebih teknis, antara kognisi dan emosi (Ernayanti, 2017). Keberadaan EQ (kecerdasan emosional) menjadi satu aspek yang memiliki konten yang sangat penting untuk memberikan sinergi antara satu sama lain dengan konteks intelijen lainnya. Ini dapat dengan mudah dipahami karena kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasakan (Atmadja dan Saputra, 2014).

Pandangan yang kurang lebih sama dengan auditor X dan apa yang dijelaskan dalam bahasan konsep sebelumnya diungkapkan oleh informan Y sebagai berikut:

“Itu memang benar, sebab yang pandai mengatur emosi tentunya akan mampu menjadi sensitif secara etis. Contohnya ketika kami ini sebagai auditor sedang dalam masa tugas, ada-ada saja kelakuan klien yang bisa saja bikin emosi. Banyak alasan sebagainya. Dengan adanya kecerdasan emosional yang dituntutkan, maka kami harus tetap bekerja sesuai dengan fungsi sebagai auditor tanpa harus meluapkan emosi secara berlebihan. Hal ini juga membuat profesionalisme kami tetap terjaga.” Dalam pandangannya, kecerdasan emosional akan mempengaruhi sikap auditor dalam bertugas, dalam menghadapi klien. Tanpa adanya kemampuan mengolah emosi, bisa saja auditor akan dengan mudah emosi dengan berbagai hal yang ditemui saat mengaudit. Tekanan-tekanan yang dimaksud bukan hanya terkait klien, tetapi juga terkait faktor internal seperti mental dan kesehatan. Kemampuan mengolah emosi akan membuat mental dan fisik tetap berada pada treknya, atau setidaknya tidak selesah yang biasanya difikirkan oleh orang bahwa profesi auditor adalah profesi yang berat.

Selanjutnya, dilain kesempatan auditor Z mengungkapkan improvisasi terkait dengan pernyataan dua auditor awal;

Ya saya setuju, bahkan bukan cuman kecerdasan emosional, tapi juga kecerdasan intelektual dan spiritual. Sebenarnya ketiganya harus sinkron dalam rangka meningkatkan sensitivitas auditor.....”

Auditor Z berpandangan bahwa seharusnya bukan cuman kecerdasan emosional yang dikaji dalam penelitian ini, namun juga harus membahas kecerdasan intelektual dan spiritual. Sebab menurutnya, ketiganya tidak dapat dipisahkan karena merupakan sebuah trilogi yang saling terkait satu sama lain. Sebab Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik murni yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan kecerdasan intelektual. Garis pembagi utama kecakapan-kecakapan yang dimiliki seseorang terletak antara pikiran dan hati, atau secara lebih teknis, antara kognisi dan emosi (Ernayanti, 2017).

Keberadaan kecerdasan emosional menjadi satu aspek yang memiliki konten yang sangat penting untuk memberikan sinergi antara satu sama lain dengan konteks intelijen lainnya. Ini dapat dengan mudah dipahami karena kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan (Atmadja dan Saputra, 2014). Kedua hal ini (IQ dan EQ) merupakan turunan dari adanya kecerdasan spiritual yang baik di mana auditor dalam bertugas selalu menyadari bahwa ia diawasi oleh Tuhan yang Maha Mengetahui.

Disisi lain, auditor W memiliki pendapat yang agak berbeda namun tetap memiliki korelasi mengenai hal tersebut. Beliau mengungkapkan;

“Ya segala sesuatu itu butuh kecerdasan dinda, termasuk dalam mengelola yang namanya sensitivitas. Orang yang pandai mengatur emosinya berarti dia telah sensitif terhadap tekanan. Jadi dia tidak terpengaruhi untuk emosi. Apalagi pekerjaan

auditor, harus cerdas-cerdas orang atur emosi biar tidak gampang ini dengan klien, biar pertimbangan dan keputusan yang dibuat sesuai dengan ekspektasi.”

Jika ditelaah, auditor W meyakini bahwa setiap tindakan harus didasari oleh kecerdasan, terlebih lagi dengan auditor yang merupakan profesi yang sangat sensitif dengan berbagai hal. Sensitivitas itu menurutnya harus tetap tertanam dalam jiwa auditor agar ekspektasi yang dilambungkan dapat dicapai secara maksimal. Implikasinya adalah tercapainya apa yang dijelaskan dalam *stewardship theory* bahwa seorang pekerja harus mampu untuk berbuat maksimal demi mencapai tujuan yang ditentukan untuknya.

b) *Emotional Quotient* terkait Hubungannya dengan Sensitivitas Etis Auditor

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini ditawarkan sebagai sebuah inovasi dalam meningkatkan sensitivitas etis auditor. Kecerdasan emosional yang diartikan sebagai kemampuan untuk mengolah rasa secara profesional dengan mempertimbangkan aspek fisik dan psikis dinilai mampu untuk meningkatkan kembali sensitivitas etis auditor yang sedang dalam trek menurun. Selain itu, kecerdasan emosional juga mampu mengarahkan auditor agar lebih bijak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik dan norma-norma yang berlaku. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh auditor X saat diwawancarai oleh peneliti;

“Disinilah sebenarnya peran kecerdasan emosional dibutuhkan. Auditor yang cerdas tentu akan mampu memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Menjaga emosi tetap stabil agar sensitivitas pengambilan keputusan tetap sesuai dengan kode etik profesi namun tetap bisa memberikan kebijaksanaan yang masuk akal. Bagaimana mengelolanya? Ya harus senantiasa ingat dengan Tuhan. Orang yang senantiasa ingat dengan Tuhan akan selalu mampu menjaga kestabilan emosi agar sensitivitas

etisnya tetap terkendali. Kayak saya ini pas mengaudit di Tritasjaya kemarin, *panaiceraki* manajemennya. Sembarang na bilang. Mungkin kalo saya gampang emosi sudah ku katai-katai mi kembali. Tapi harus tetap profesional, begitu memang kerja-kerja auditor.”

Jika dianalisa, apa yang dinyatakan oleh auditor X memang sangat sesuai dengan apa yang telah dikonsepskan pada awal bahasan ini. Auditor X juag menyampaikan pendapatnya disertai dengan contoh yang pernah dialaminya secara langsung saat bertugas. Apa yang disampaikan oleh auditor X sejalan dengan penelitian Masruroh (2014) yang menyatakan karakteristik kecerdasan emosional diantaranya dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan saat berada dalam situasi buruk, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran tidak menumpuk, mengontrol diri agar tidak terlalu terpuruk oleh situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan *stress*. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Ciri ini sudah dipenuhi oleh auditor X dengan tetap bekerja profesional saat berhadapan dengan klien yang sifatnya “menaikkan emosi”.

Dalam kajian teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian, sebagai contoh jika kita melihat auditor X saat bertugas memang bersikap sesuai dengan apa yang dikatakannya, maka secara atribusi kita

menganggapnya sebagai “orang baik”. Hal ini kemudian dipertegas dalam kajian *stewardship theory* yang dibangun atas dasar asumsi filosofis mengenai sifat manusia. Sifat manusia sejatinya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran kepada orang lain. Apa yang kemudian dicontohkan oleh auditor X dalam ungkapannya memberikan sinyal bahwa iya dengan integritas yang dimilikinya telah bertanggung jawab secara profesional.

Selanjutnya, peneliti mencoba mengorek dari informan lain, yakni auditor Y untuk mendapatkan tambahan informasi, atau setidaknya menyelaraskan apa yang telah disampaikan oleh auditor X diawal. Terkait dengan bagaimana kemudian kecerdasan emosional dapat menjaga dan meningkatkan sensitivitas auditor, auditor Y memiliki perpektif sebagai berikut;

“Kelola emosi sebaik mungkin, jangan mudah marah, tersinggung, namun juga tetap skeptis tentunya. Pekerjaan audit juga bukan cuman soal klien semata, tetapi soal pribadi auditor itu sendiri. Ketika misalnya kurang waktu istirahat, harus berhadapan dengan laptop seperti yang saya kerja sekarang, kadang kita jadi mikir janganmi terlalu ini deh. Namun kita harus paham kerjaan auditor itu gimana sih, kudu profesional. Capek iya, down jangan.”

Merujuk pada pernyataan auditor Y tersebut, ada beberapa poin yang dapat digaris bawahi. Pertama, senantiasa mengelola emosi saat bertugas. Kedua, pekerjaan auditor bukan hanya soal klien, tapi juga auditor itu sendiri. Ketiga, tetap bekerja secara profesional meski sedang dalam tekanan. Keempat, meski lelah harus tetap fokus dan konsisten. Jika ditelaah lebih lanjut, keempat hal ini memang benar. Pekerjaan auditor selama ini telah dianggap sebagai salah satu atau bahkan sebagai nomor satu kategori pekerjaan paling berat dalam bidang akuntansi. Adanya tuntutan

waktu, ketelitian, dan tuntutan agar terus berlaku etis adalah beberapa tolak ukur yang menggambarkan hal tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebutlah peneliti kemudian mencoba untuk menawarkan *emotional quotient* sebagai *ultimate solution* dalam upaya menjaga sensitivitas etis dari *down of feels* dan *down of physics* (penurunan mental dan kelelahan). Menjaga mental agar tidak *stress* dan fisik agar tidak kelelahan telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dalam kajian *stewardship theory*, individu dijelaskan akan berperilaku sesuai kepentingan bersama, saat kepentingan dengan pihak lain tidak sama maka individu akan berusaha bekerja sama daripada menentangnya. Hal ini demi menghindari *stress* dan kelelahan berdebat dan berfikir tentunya.

Solusi lain yang lebih konseptualis dan mengedepankan nilai-nilai religius dalam menjaga emosi agar tetap berperilaku etis disampaikan oleh auditor Z;

“Intinya selalu ingat sama Tuhan, ituji kalo saya. Karena percuma berkoar-koar ini itu, kalo ndada Tuhan di dalam hati. Sudah dijelaskan tadi sama kak Arda juga kan soal ini.”

Auditor Z mengedepankan hal paling umum namun paling utama dalam upaya menjaga sensitivitas etis tetap berada treknya. Dapat ditafsirkan bahwa auditor Z ini mengutamakan kecerdasan spiritual yang notabene didalamnya sudah tercakup kecerdasan emosional dan intelektual. Jika dikaji dalam perspektif teori atribusi, kita juga dapat menilai auditor Z ini sebagai sosok yang taat beragama sebab senantiasa menomor-satukan Tuhan dalam pekerjaannya. Hal ini relevan dengan apa yang telah dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya;

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا
قَرِيبًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)". (QS. Al- Fath: 18)

Ayat diatas sesuai dengan tafsiran *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, berarti Allah

menjanjikan kemenangan bagi siapa saja yang tetap setia bertawakkal kepadaNya, dan senantiasa merasa terawasi. Dalam hal ini, auditor sebagai salah satu profesi yang bisa dikatakan elit harus bisa menjaga etikanya dalam bertugas berlandaskan aturan-aturan Tuhan. Dalam pengamatan peneliti, auditor Z memang merupakan sosok yang taat beribadah, di mana saat waktu adzan ia langsung bergegas ke masjid dan juga tidak ingin menyentuh orang yang bukan merupakan muhrimnya. Maka sah-sah saja ketika auditor Z ini menjaga sensitivitas etisnya bersandarkan kepada Allah karena ia yakin bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang ia perbuat.

Apa yang dikatakan oleh auditor Z ini menggambarkan bahwa apa yang dijelaskan dalam *stewardship theory* memang benar. Implikasi teori dengan penelitian ini adalah seorang auditor dapat mempertahankan eksistensinya kepada pemilik dan publik sebagai seorang yang bisa dipercaya, memberikan pelayanan terbaik bagi publik dan mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dihadapan Tuhan yang Maha Kuasa. Namun, hal tersebut tidak akan tercapai jika tidak

dilakukan secara kontinu dan tidak ada keyakinan untuk terus melakukannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh auditor W;

“Untuk menjaga emosi itu diperlukan pembiasaan. Pembiasaan seperti apa, pembiasaan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi saat bekerja. Harus bisa sabar dan tetap tenang. Dan senantiasa berfikir sebelum bertindak agar apa yang dikerjakan dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”

Apa yang disebut dengan keyakinan adalah bagaimana auditor kemudian harus terbiasa berada dalam tekanan atau situasi dan kondisi tertentu. Dengan adanya pembiasaan tersebut, auditor diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dalam rangka menjaga sensitivitas etisnya. Hal ini dikarenakan perilaku etis merujuk pada perilaku atau perbuatan yang dianggap baik atau pantas menurut adat istiadat yang berlaku disuatu lingkungan atau kalangan masyarakat tertentu (Ariyanto dan Jati, 2010).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka ada beberapa kesimpulan yang ditarik sebagai berikut:

1. Dalam pandangan auditor terkait sensitivitas etis, mereka mengungkapkan bahwa sensitivitas etis adalah sebuah kondisi dimana auditor harus mampu bekerja sesuai dengan standar dan kode etik profesi tanpa mengesampingkan sisi manusiawi dalam pengambilan keputusannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap keputusan yang diambil dapat memberikan ekspektasi yang benar-benar sesuai antara klien dan auditor tanpa mengikis unsur-unsur profesionalisme auditor itu sendiri.
2. *Emotional Quetiont* dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol emosi secara maksimal dalam menghadapi segala tuntutan dan tekanan yang dialami auditor selama menjalani profesinya. Kontrol emosi yang dimaksud adalah bagaimana auditor tetap mampu profesional meskipun berhadapan dengan masalah pelik atau tekanan-tekanan pekerjaan yang merundung.
3. *Emotional Quetiont* dianggap mampu untuk menjaga sensitivitas etis auditor karena pada dasarnya sensitivitas etis muncul dari seberapa mampu auditor mengolah rasanya dalam bekerja.

B. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Meskipun penelitian ini dapat diselesaikan secara tepat waktu, namun tetap saja ada keterbatasan yang didapatkan dalam prosesnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Waktu wawancara yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan objek penelitian jelang akhir tahun, di mana kegiatan audit sedang padat-padatunya.
2. Peneliti tidak diperkenankan untuk ikut dalam kegiatan audit yang dilakukan langsung di lapangan, meskipun masih diperkenankan untuk melakukan pengamatan langsung di kantor yang menjadi objek penelitian.

Merujuk pada keterbatasan tersebut, maka ada beberapa saran yang kemudian diajukan peneliti sebagai bahan perbaikan penelitian ke depannya. Saran tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak dilakukan jelang akhir tahun untuk menghindari kepadatan tugas objek penelitian seperti Kantor Akuntan Publik. Hal ini agar peneliti dapat lebih leluasa melakukan wawancara dan juga konfirmasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk terjun langsung dalam kegiatan mengaudit langsung agar dapat benar-benar memberikan hasil yang sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi terkait bagaimana auditor bekerja dalam sebuah realitas profesi. Selain itu, tujuan akademis yang paling

adalah penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, utamanya terkait dengan sensitivitas etis auditor itu sendiri. Semoga ke depannya penelitian-penelitian yang dilakukan dapat jauh lebih berkualitas dan menyempurnakan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. dan N. P. Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3): 1-13.
- Anggraini, R. Y. 2017. Masuknya Paradigma Interpretif pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1): 51-62.
- Ariyanto, D. dan A. M. Jati. 2010. Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Sensivitas Etika Profesi terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPK RI Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2): 1-21.
- Artini, N. L. E. A., M.P. Adipura dan N. T. Herawati. 2014. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-12.
- Atmadja, A. T. dan K. A. K. Saputra. 2014. The Effect Of Emotional Spiritual Quotient (ESQ) to Ethical Behavior In Accounting Profession with Tri Hita Karana Culture's As A Moderating Variable. *Reseach Journal of Finance and Accounting*, 5(7): 187-197.
- Badjuri, A. 2010. Peranan Etika Akuntan terhadap Pelaksanaan Fraud Audit. *Fokus Ekonomi(FE)*, 9(3): 194-202.
- Choriah, A. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi*, 1(1): 1-22.
- Djaelani, A. R. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pawiyatan*, 20(1): 82-92.
- Ernayanti, D. 2017. Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *EKSIS*, 12(2): 178-190.
- Hermawan, S. dan L. N. I. Sari. 2018. Motivation as Moderating Variable on the Effect of Moral Reasoning and Ethical Sensivity Toard the Ethical Behavior og Accounting Students. *Journal of Accounting and Business Education*, 3(1): 72-92.
- Koroy, T. R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 22-33.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Maharany, Y. W. Astuti dan D. Juliardi. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Malang). *Jurnal Akuntansi Aktua*, 3(3): 236-242.

- Mariyanto, B. F. dan S. Praptoyo. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(2): 761-779.
- Masruroh, A. 2014. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(0): 61-87.
- Nandari, A. W. S. dan M. Y. Latrini. 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1): 164-181.
- Normadewi, L. P., N. P. Riasning. dan L. K. Datri. 2018. Hasil Penelitian Pengaruh Kecerdasan dan Budaya Etis Organisasi terhadap Prilaku Etis Auditor di Provinsi Bali. *Wicaksana Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 2(1): 34-44.
- Nurwulan, L. L. dan N. C. N. Fasha. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit dan Dampaknya terhadap Penerapan Etika Profesi Auditor. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6(0): 159-170.
- Paranoan, Selmita. 2015. Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2): 175-340.
- Pararuk, H. S. R. dan H. Gamaliel. 2018. Analisis terkait Persepsi-Persepsi Etika Profesi Akuntan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA*, 6(4): 4093-4102.
- Pesireron, S. 2016. Pengaruh Keterampilan, Jobs Stress, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Auditor Inspektorat (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Seram Bagian Timur dan Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Maneksi*, 5(1): 26-31.
- Rahayu, T. dan B. Suryono. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(4): 1-16.
- Raharjo, E. 2007. Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Focus Ekonomi*, 2(1): 37-46.
- Rahmi, F. dan A. Sovia. 2017. Dampak System Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etik, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Developer di Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(13): 48-66.
- Risa, N. 2011. Analisis Sensivitas Etis Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. *JRAK*, 1(2): 1-15.
- Rizal, N. dan F. S. Liyundira. 2016. Pengaruh Tekanan Waktu dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Malang). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1): 45-52.
- Rosnidah, I., W. A. Sulistyowati dan A. Yulianto. 2018. Dilema Etis pada Calon Auditor: Sebuah Eksperimen. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(2): 35-48.
- Sahla, W. A., N. Mukhlisah dan L. E. Farida. 2019. Determinantsof Auditor's Ethical Sensivity Data from South Kalimantan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1): 48-58.

- Siregar, B. G. 2017. Etika dan Tanggung Jawab Hukum Auditor. *Yurisprudentia*, 3(1): 33-46.
- Sugiarmeni, N. L. A. dan L. K. Datriani. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1): 1-14.
- Suwandi, J. 2012. Penerapan Teori Atribusi Weiner untuk Meningkatkan Pemahaman Analisis Pendapatan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2): 163-177.
- Tegoeh, H. F. 2016. Kejahatan Akuntansi dalam Kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntansi Publik. *Jurnal Mimbar Justitia*, 2(2): 840-860.
- Teja, M. 2012. Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial. *Aspirasi*, 03(2): 223-228.
- Thoyibatun, S. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2): 245-260.
- Priambudi, F. R. dan Sukanti. 2016. Pengaruh Sensivitas Etika terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Etis Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 4(4): 1-13.
- Wiguna, M. 2014. Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, Self-Efficacy, Sensifitas Etika Profesi, Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2): 503-519.
- Wiratama, W. J. dan K. Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1): 91-106.
- Zoelisty, C. dan Adityawarman. 2014. Amanah sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-12.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

RESUME WAWANCARA

Nama Informan : Auditor X

Pengalaman Kerja Sebagai Auditor : 7 Tahun 1 Bulan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sensitivitas etis?

Jawaban: Sensitivitas etis itu ya kepekaan auditor dalam bekerja. Kepekaan dalam artian bagaimana kemudian auditor dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan namun tetap memperhatikan sisi etis dari tindakannya. Misalnya kita mau kasih opini tidak wajar ke perusahaan tapi karena ada pertimbangan lain jadi kita masih sampai ke wajar dengan pengecualian karena kita ini sadar bahwa kita sama-sama mau hidup. Ya meskipun pasti ada banyak resiko yang harus diperhitungkan

2. Bagaimana kemudian sensitivitas etis tersebut memberikan pengaruh terhadap kinerja anda sebagai auditor?

Jawaban: Jadi sebenarnya begini, kita ini sebagai auditor kan harus bekerja sesuai dengan etika profesi yang ada. Dalam kode etik itu sudah diatur tentang keharusan bagi auditor berlaku independen, tegas, dan pokoknya sebisa mungkin berlaku sangar seperti yang mungkin adek pelajari dibangku kuliah. Jadi sensitivitas etis itu besar pengaruhnya sebenarnya. Sensitivitas etis itu memberi ruang bagi kami untuk berlaku bijaksana. Contohnya, kalo kita dalam mengaudit itu diperhatikan betul apa yang dikatakan klien kalo pas ditanya-tanya. Kalau jawabannya etis atau masuk akal, maka kami juga akan sebisa mungkin berlaku baik. Begitupun sebaliknya.

3. Sensitivitas etis dalam pandangan peneliti erat kaitannya dengan kecerdasan, salah satunya mengenai kecerdasan emosional. Bagaimana anda memandang hal tersebut?

Jawaban: Ya saya setuju dengan pandangan tersebut. Orang cerdas akan dengan mudah mengontrol keetisannya. Mereka akan mudah untuk menilai tindakan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Mereka juga akan tahu bagaimana kemudian menempatkan emosi pada tempatnya.

4. Auditor sebagai salah satu profesi yang menuntut *expert* terhadap bidang lain tentu akan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis auditor itu sendiri. Selain itu, auditor sudah pasti menghadapi berbagai *pressure* dari klien selama penugasan audit. Bagaimana kemudian anda menyikapi hal tersebut? Apakah cenderung disikapi secara alamiah sebagai sesama manusia atau disikapi secara tegas sesuai dengan etika profesi?

Jawaban: Saya cerita sedikit soal pengalaman di lapangan ya. Pernah itu saya ke salah satu klien untuk mengaudit, kebetulan tahun sebelumnya itu labanya sekitar 7-8 M. Tapi tahun ini tiba-tiba naik sangat pesat menjadi sekitar 15 M. Syukurlah kalo misalnya naik, itu rejekinya klien. Tapi pas diperiksa laporan keuangannya dan ditanya “Ini kenaikan terbesarnya laba dari mana?” Entah dia bercanda atau serius, dia jawab “dari panen telur ikan terbang itu dek ada sekitar 8 M dan sudah ku bagi-bagi sama keluarga”. Kami jadi bingung, dia ini perusahaan apa dan usahanya apa. Tiba-tiba dia konfirmasi kembali kalo akuntannya salah input itu. Seharusnya tidak dikasi masuk ke laporan laba rugi tapi terlanjur didapatmi. Ini kondisi di mana kami mau ketawa takut dosa, tapi mau tegas nda bisa juga tahan ketawa. Jadi ya sudah kami atur damai saja.

5. Menurut anda, bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional agar sensitivitas etis auditor tetap terjaga meskipun dalam keadaan *under pressure*?

Jawaban: Disinilah sebenarnya peran kecerdasan emosional dibutuhkan. Auditor yang cerdas tentu akan mampu memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Menjaga emosi tetap stabil agar sensitivitas pengambilan keputusan tetap sesuai dengan kode etik profesi namun tetap bisa memberikan kebijaksanaan yang masuk akal. Bagaimana mengelolanya? Ya harus senantiasa ingat dengan Tuhan. Orang yang senantiasa ingat dengan Tuhan akan selalu mampu menjaga kestabilan emosi agar sensitivitas etisnya tetap terkendali. Kayak saya ini pas mengaudit di Tritasjaya kemarin, *panaiceraki* manajemennya. Sembarang na bilang. Mungkin kalo saya gampang emosi sudah ku katai-katai mi kembali. Tapi harus tetap profesional, begitu memang kerja-kerja auditor.

RESUME WAWANCARA

Nama Informan : Auditor Y

Pengalaman Kerja Sebagai Auditor : 4 Tahun

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sensitivitas etis?

Jawaban: Sensitivitas itu ya bagaimana kemudian auditor mampu untuk berperilaku etis terhadap tugasnya sebagai auditor. Kan kita ini punya kode etik profesi yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi kalo mau dibilang sensitif ya harus bekerja sesuai aturan dong. Banyak sekarang auditor yang tidak kerja sesuai pedoman kode etik jadi kadang penyimpangan.

2. Bagaimana kemudian sensitivitas etis tersebut memberikan pengaruh terhadap kinerja anda sebagai auditor?

Jawaban: Auditor dengan sensitivitas etis yang baik cenderung akan bekerja maksimal. Karena apa, mereka sadar bahwa memang profesi auditor ini memang profesi yang sensitive seperti kuasa hukum dan jurnalis. Makanya dibuatkan kode etik tersendiri. Sensitivitas etis ini membantu saya selaku auditor untuk tetap bekerja sesuai dengan tujuan audit yaitu memberikan pemeriksaan yang berkualitas terhadap klien.

3. Sensitivitas etis dalam pandangan peneliti erat kaitannya dengan kecerdasan, salah satunya mengenai kecerdasan emosional. Bagaimana anda memandang hal tersebut?

Jawaban: Itu memang benar, sebab yang pandai mengatur emosi tentunya akan mampu menjadi sensitif secara etis. Contohnya ketika kami ini sebagai auditor sedang dalam masa tugas, ada-ada saja kelakuan klien yang bisa saja bikin emosi. Banyak alasan sebagainya. Dengan adanya kecerdasan emosional yang dituntutkan, maka kami harus tetap bekerja sesuai dengan fungsi sebagai auditor tanpa harus meluapkan emosi secara berlebihan. Hal ini juga membuat profesionalisme kami tetap terjaga.

4. Auditor sebagai salah satu profesi yang menuntut *expert* terhadap bidang lain tentu akan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis auditor itu sendiri. Selain itu, auditor sudah pasti menghadapi berbagai *pressure* dari klien

selama penugasan audit. Bagaimana kemudian anda menyikapi hal tersebut? Apakah cenderung disikapi secara alamiah sebagai sesama manusia atau disikapi secara tegas sesuai dengan etika profesi?

Jawaban: Awalnya saat pertama kali menjadi auditor, saya itu kaku sekali saat mengaudit. Pokoknya tegang, harus benar-benar sesuai standar dan etika profesi akuntan. Tapi lama-lama ternyata auditor juga tidak harus gitu-gitu amat. Dalam dunia auditor kan ada subjektivisme auditor itu sendiri, dan itu sudah diatur sejak dulu. Gunanya untuk mengimbangi objektivisme yang dimiliki. Tentunya dengan tetap berpegang teguh terhadap kode etik. Auditor juga bukan manusia sempurna, masih butuh banyak belajar soal pertimbangan etis.

5. Menurut anda, bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional agar sensitivitas etis auditor tetap terjaga meskipun dalam keadaan *under pressure*?

Jawaban: Kelola emosi sebaik mungkin, jangan mudah marah, tersinggung, namun juga tetap skeptis tentunya. Pekerjaan audit juga bukan cuman soal klien semata, tetapi soal pribadi auditor itu sendiri. Ketika misalnya kurang waktu istirahat, harus berhadapan dengan laptop seperti yang saya kerja sekarang, kadang kita jadi mikir janganmi terlalu ini deh. Namun kita harus paham kerjaan auditor itu gimana sih, kudu profesional. Capek iya, down jangan.

RESUME WAWANCARA

Nama Informan : Auditor Z
Pengalaman Kerja Sebagai Auditor : 3 Tahun 2 Bulan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sensitivitas etis?

Jawaban: Sensitivitas auditor itu berbicara soal kepekaan kan ya, tentang bagaimana auditor harus peka dengan sesuatu yang menjadi bagian dari profesinya. Misalnya harus bisa membedakan mana asersi manajemen yang kedengarannya logis dan tidak sebagai dasar pengambilan keputusan audit nantinya.

2. Bagaimana kemudian sensitivitas etis tersebut memberikan pengaruh terhadap kinerja anda sebagai auditor?

Jawaban: Kemampuan auditor untuk peka terhadap apa, siapa, dan bagaimana sesuatu yang dihadapinya akan sangat mempengaruhi kinerjanya dalam penugasan. Kayak tadi yang contohkan, semakin mampu auditor membedakan asersi manajemen yang baik dan tidak maka semakin berkualitas hasil auditnya.

3. Sensitivitas etis dalam pandangan peneliti erat kaitannya dengan kecerdasan, salah satunya mengenai kecerdasan emosional. Bagaimana anda memandang hal tersebut?

Jawaban: Ya saya setuju, bahkan bukan cuman kecerdasan emosional, tapi juga kecerdasan intelektual dan spiritual. Sebenarnya ketiganya harus sinkron dalam rangka meningkatkan sensitivitas auditor. Auditor kan pekerjaan intelektual yang harus menjaga emosional dengan cara selalu ingat ada Tuhan yang mengawasi.

4. Auditor sebagai salah satu profesi yang menuntut *expert* terhadap bidang lain tentu akan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis auditor itu sendiri. Selain itu, auditor sudah pasti menghadapi berbagai *pressure* dari klien selama penugasan audit. Bagaimana kemudian anda menyikapi hal tersebut? Apakah cenderung disikapi secara alamiah sebagai sesama manusia atau disikapi secara tegas sesuai dengan etika profesi?

Jawaban: Dalam audit ada istilah judgment, pertimbangan sendirinya itu auditor dek. Kode etik dan standar itu sejatinya bukan sebuah hal yang kaku, tetapi hanya memberikan arahan dan batasan tertentu. Bukan bilang begitu yang tertulis itu juga yang dikerjakan. Auditor harus bisa improvisasilah sesuai kebutuhan. Tergantung sikon yang dihadapi saat bertugas.

5. Menurut anda, bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional agar sensitivitas etis auditor tetap terjaga meskipun dalam keadaan *under pressure*?

Jawaban: Intinya selalu ingat sama Tuhan, ituji kalo saya. Karena percuma berkoar-koar ini itu, kalo ndada Tuhan di dalam hati. Sudah dijelaskan tadi sama senior juga kan soal ini.

RESUME WAWANCARA

Nama Informan : Auditor W

Pengalaman Kerja Sebagai Auditor : 3 Tahun

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sensitivitas etis?

Jawaban: Sensitivitas etis ini merupakan suatu sikap di mana auditor harus peka dengan sikap dan tindakan yang harus diambilnya dalam sebuah penugasan audit. Misalnya setelah kerja ini, apalagi yang mesti dikerjakan. Seperti itu.

2. Bagaimana kemudian sensitivitas etis tersebut memberikan pengaruh terhadap kinerja anda sebagai auditor?

Jawaban: Sensitivitas etis dalam hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Sensitivitas etis itu mengajarkan auditor biar ini, biar bisa berfikir cepat dan disiplin. Artinya sensitivitas etis ini mengarahkan kita untuk bisa bertugas secara profesional secara berkelanjutan. Kalo selesai satu, ya jangan tinggal diam. Inisiatif cari tugas lagi. Kayak ini, kalo selesai satu akun, usahakan ke akun lain lagi biar waktu tidak terbuang percuma.

3. Sensitivitas etis dalam pandangan peneliti erat kaitannya dengan kecerdasan, salah satunya mengenai kecerdasan emosional. Bagaimana anda memandang hal tersebut?

Jawaban: Ya segala sesuatu itu butuh kecerdasan dinda, termasuk dalam mengelola yang namanya sensitivitas. Orang yang pandai mengatur emosinya berarti dia telah sensitif terhadap tekanan. Jadi dia tidak terpengaruhi untuk emosi. Apalagi pekerjaan auditor, harus cerdas-cerdas orang atur emosi biar tidak gampang ini dengan klien, biar pertimbangan dan keputusan yang dibuat sesuai dengan ekspektasi.

4. Auditor sebagai salah satu profesi yang menuntut *expert* terhadap bidang lain tentu akan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis auditor itu sendiri. Selain itu, auditor sudah pasti menghadapi berbagai *pressure* dari klien selama penugasan audit. Bagaimana kemudian anda menyikapi hal tersebut? Apakah cenderung disikapi secara alamiah sebagai sesama manusia atau disikapi secara tegas sesuai dengan etika profesi?

Jawaban: Ya kita sebagai auditor juga tidak boleh lepas dari sisi manusiawi dek. Kalo misalnya temuannya material dan kliennya pas dikonfirmasi nyolot dan tidak kooperatif, kami juga pasti ini. Kalo misalnya klien kooperatif dalam memberikan penjelasan kami juga sebagai auditor pasti pake pertimbangan subjektivisme dengan bijak dan tetap pada koridor kode etik

5. Menurut anda, bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional agar sensitivitas etis auditor tetap terjaga meskipun dalam keadaan *under pressure*?

Jawaban: Untuk menjaga emosi itu diperlukan pembiasaan. Pembiasaan seperti apa, pembiasaan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi saat bekerja. Harus bisa sabar dan tetap tenang. Dan senantiasa berfikir sebelum bertindak agar apa yang dikerjakan dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Lampiran 2. Dokumentasi

1. Foto tampak depan KAP Ardaniah Abbas



2. Foto Surat Izin Mendirikan Perusahaan dan Sertifikat





3. Foto selama wawancara



M A K A S S A R







PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 24 Oktober 2019

Nomor: 070/1680 /BKB.P/2019
 Lamp : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Ka. Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas

Di-
 Tempat.

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 24880/S.01/PTSP/2019 tanggal 22 Oktober 2019 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ST AISYAH M**
 Tempat/Tanggal Lahir : Pujo, 04 Oktober 1997
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl. Mustafa Dg Bunga IV

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyusunan Skripsi di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"ELAVASI ETHICAL SENSITIVITY AUDITOR DENGAN BASIS EMOTIONAL QUOTIENT : SEBUAH KAJIAN NATURALISTIK (STUDI PADA KAP ARDANIAH ABBAS)"**

Selama : 28 Oktober s/d 28 November 2019
 Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

Am. **BUPATI GOWA**
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai Inoran);
2. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peringgal;



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 65 TAHUN 2019**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat permohonan : **Sl. Aisyah M**
NIM : **90400115157**
Tanggal : **6 Januari 2020**
Mahasiswa Jurusan : **AKUNTANSI**
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "**Elevansi Ethical Sensitivity Auditor dengan Basis Emotional Quolient (Studi pada KAP Ardianlah Abbas)**"
- Menimbang** : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI, No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar
6. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU),
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B-Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.St., Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.
Pelaksana : Siti Riliqah Wiranti, SE.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : **Samata-Gowa**
Pada tanggal : **13 Januari 2020**
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 13661130 199303 1 003



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2120 TAHUN 2019**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.St. Alsyah M, NIM : 90400115157
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **St. Alsyah M**, NIM: **90400115157** tertanggal 02 Oktober 2019 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: **"Elevansi Ethical Sensitivity Auditor dengan Basis Emotional Quotient: Sebuah Kajian Naturalistik (Studi pada KAP Ardianah Abbas)"**.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI, No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.
Pelaksana : Kumlati Syukur, S.Ag.
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 09 Oktober 2019
Karya Dekan
Nomor: 7812/EB.1/Kp.07/10/2019
Tanggal: 09 Oktober 2019



Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si.



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 3122 TAHUN 2019**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.St. Alsyah M, NIM : 90400115157
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **St. Alsyah M, NIM: 90400115157** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.
Pelaksana : Siti Rifaqah Wiranti, SE.
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenal materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua** : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenal materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 20 Desember 2019
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIM 904001130 199303 1 003

Tersusun dari :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Juruam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. A. Anp



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 24880/S.01/PTSP/2019
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 5089/EB.I/PP.00.9/10/2019 tanggal 21 Oktober 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ST. AISYAH, M**
 Nomor Pokok : 90400115157
 Program Studi : Akuntansi
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ELEVASI ETHICAL SENSITIVITY AUDITOR DENGAN BASIS EMOTIONAL QUOTIENT : SEBUAH KAJIAN NATURALISTIK (STUDI PADA KAP ARDANIAH ABBAS) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Oktober s/d 28 November 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 22 Oktober 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar,
 2. Peninggal



St. Aisyah M, dilahirkan di Pujo, Sulawesi Selatan pada tanggal 04 Oktober 1997. Penulis merupakan anak ke-2, buah hati dari Ayahanda Muttar dan Ibunda Hj. Mensi. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Pujo pada tahun 2002. Kemudian penulis

melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 6 Otting hingga tahun 2009, lalu melanjutkan pada SMPN 4 Pitu Riawa pada tahun 2009 hingga tahun 2011. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan ke jenjang SMKN 1 Sidenreng hingga tahun 2015, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.